

HEGEMONI DAN RESISTENSI :

**KAJIAN POSKOLONIALISME TERHADAP BANGSA TERJAJAH,
PILIPINA, INDIA DAN AFRIKA DARI PERSPEKTIF SASTRA**

**FEMMY DAHLAN
ELFIONDRI
AFRI ROBBY ANTO
RAHMAT FAJAR
DAISY AYU R**



Bung Hatta University Press

HEGEMONI DAN RESISTENSI:

**KAJIAN POSKOLONIALISME TERHADAP BANGSA TERJAJAH,
FILIPINA, INDIA DAN AFRIKA DARI PERSPEKTIF SASTRA**



BUNG HATTA UNIVERSITY PRESS

Sanksi pelanggaran pasal 44: Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

HEGEMONI DAN RESISTENSI:

KAJIAN POSKOLONIALISME TERHADAP BANGSA TERJAJAH, PILIPINA, INDIA DAN AFRIKA DARI PERSPEKTIF SASTRA

**FEMMY DAHLAN
ELFIONDRI
AFRI ROBBY ANTO
RAHMAT FAJAR
DAISY AYU R**

**Penerbit
Bung Hatta University Press
2008**

Judul : HEGEMONI DAN RESISTENSI: KAJIAN
POSKOLONIALISME TERHADAP BANGSA
TERJAJAH, FILIPINA, INDIA DAN AFRIKA DARI
PERSPEKTIF SASTRA

Penulis : Femmy Dahlan, Elflondri, Afri Robby Anto,
Rahmat Fajar dan Daisy Ayu R

Sampul: Azrita, S.Pi

Perwajahan: Bung Hatta University Press

Diterbitkan oleh Bung Hatta University Press, November 2007

Alamat Penerbit:

Badan Penerbit Universitas Bung Hatta
Bung Hatta University Press Gedung Rektorat Lt.III
(LPPM) Universitas Bung Hatta

Jl. Sumatra Ulak Karang Padang, Sumbar, Indonesia
Telp. (0751) 7051678 Ext.323, Fax. (0751) 7055475
e-mail: Lppm-bunghatta@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama : Oktober 2008

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Femmy Dahlan, Elflondri, Afri Robby Anto, Rahmat
Fajar dan Daisy Ayu R**

Hegemoni dan Resistensi: Kajian
Poskolonialisme Terhadap Bangsa Terjajah,
Filipina, India dan Afrika dari Perspektif Sastra
/oleh Femmy Dahlan, Elflondri, Afri Robby Anto,
Rahmat Fajar dan Daisy Ayu R. - Padang :
Bung Hatta University Press, 2008.

106 Hlm+ xli; 14,8

ISBN 978-979-1376-43-3

Sambutan Rektor Universitas Bung Hatta

Visi Universitas Bung Hatta adalah Menjadikan Universitas Bung Hatta Bermutu dan Berkemuka dengan Misi utamanya meningkatkan mutu sumber daya manusia yang berada dalam jangkauan fungsinya. Mencermati betapa beratnya tantangan Universitas Bung Hatta terhadap dampak globalisasi, baik yang bersumber dari tuntutan internal maupun eksternal dalam meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi, maka upaya peningkatan kualitas lulusan Universitas Bung Hatta adalah suatu hal yang harus dilakukan dengan terencana dan terukur. Untuk mewujudkan hal itu, Universitas Bung Hatta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat merancang program kerja dan memberikan dana kepada dosen untuk menulis buku, karena kompetensi seorang dosen tidak cukup hanya menguasai bidang ilmunya dengan kualifikasi S2 dan S3. Kita dituntut untuk memahami elemen kompetensi yang bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran, melakukan riset dan menuangkannya dalam bentuk buku.

Saya ingin menyampaikan penghargaan kepada Saudara Dr. Elflondri., M.Hum dkk, yang telah menulis buku "Hegemoni Dan Resistensi: Kajian Poskolonialisme Terhadap Bangsa Terjajah, Filipina, India dan Afrika Dari Perspektif Sastra". Harapan saya buku ini akan tetap eksis sebagai wahana komunikasi bagi kelompok dosen dalam bidang ilmu sastra Inggris sehingga dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar untuk mata kuliah yang diampu dan menambah khasanah ilmu pengetahuan mahasiswa.

Tantangan ke depan tentu lebih berat lagi, karena kendala yang sering dihadapi dalam penulisan buku adalah tidak dipunya hasil-hasil riset yang bernas. Kesemuanya itu menjadi tantangan

kita bersama terutama para dosen di Universitas Bung Hatta.

Demikian sambutan saya, sekali lagi saya ucapkan selamat atas penerbitan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridhoi segala upaya yang kita perbuat bagi memajukan pendidikan di Universitas Bung Hatta.

Padang, Oktober 2008
Rektor

Prof. Dr. Ir. Hafrijal Syandri, MS

KATA PENGANTAR

Hidup lama menderita di bawah tekanan dan penyiiksaan penjajah tampaknya tidak menumbuhkan pohon kebencian kepada bangsa penjajah dalam hati bangsa bekas terjajah untuk selamanya. Pohon itu tampaknya hanya tumbuh subur dengan ranting dan daun yang rindang di saat pohon itu dipagari oleh penjajah. Namun setelah pagar itu berhasil ditumbangkan oleh bangsa-bangsa terjajah - diperolehnya kemerdekaan oleh bangsa terjajah selepas perang dunia II dalam abad 19, pohon itu layu dan mungkin akan mati bila tidak dipupuk oleh bangsa-bangsa bekas terjajah yang sudah merdeka itu.

Bagi bangsa-bangsa penjajah perolehan kemerdekaan itu juga berdampak terhadap mereka dalam bentuk pencarian penjajahan model baru sebagai pengganti penjajahan model (imperialisme geografis) yang . Keadaan itu berpengaruh terhadap imperialisme geografis. Imperialisme model lama itu mulai hilang. Bangsa penjajah tidak mau kehilangan ideologinya, imperialisme. Mereka dengan cerdik mengubah imperialisme geografis menjadi imperialisme model baru, imperialisme budaya (cultural imperialism). Berlakunya imperialisme budaya itu ketika negara-negara penjajah mulai kehilangan bangsa jajahannya.

Bangsa-bangsa penjajah mulai menyadari bahwa di zaman moderen ini imperialisme model lama tidak sesuai lagi

diterapkan. Imperialisme geografis yang dengan senjata canggih peluru kendali bisa menyebabkan terjadinya kehancuran yang sangat besar terhadap umat manusia. Namun demikian, imperialisme itu tidak berhenti, melainkan bangkit dengan wajah baru – neo-imperialisme atau neoliberalisme. Sayangnya bangsa-bangsa bekas terjajah yang sudah merdeka itu tidak begitu sensitif terhadap penjajahan model baru itu. Kemerdekaan kelihatannya menghilangkan rasa sensitive mereka terhadap masih berlangsungnya kolonialisme/imperialisme budaya oleh bangsa-bangsa bekas penjajah mereka terhadap mereka.

Hilangnya rasa peka bangsa bekas terjajah tersebut tercermin dari perilaku "mimicry" atau "orientalisme"-nya Edward Said pada bangsa-bangsa bekas terjajah. Bangsa-bangsa bekas terjajah mengkulturkan bangsa-bangsa penjajah mereka. Perkulturan yang wujud dalam bentuk perilaku kehidupan "mimicry" atau "orientalisme" tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan non-sastra, melainkan juga terjadi dalam kehidupan sastra. Buku yang merupakan hasil penelitian postkolonialisme terhadap karya sastra tiga bangsa – Afrika, India, dan Pilipina ini memaparkan neo-kolonialisme/imperialisme yang berdampak terhadap bangsa mereka sebagai bangsa bekas terjajah dalam bentuk hegemoni kultural, resistensi, dan nasionalisme. Perilaku perilaku "mimicry" atau "orientalisme" cerminan karya sastra merupakan wujud dari hegemoni kultural yang melanda ketiga masyarakat bangsa bekas terjajah tersebut. Namun masyarakat bangsa-bangsa bekas terjajah tersebut tidak melalui hidup dalam perilaku "orientalisme" itu. Mereka mengambil sikap terhadap hegemoni tersebut dengan perilaku yang bersifat dualistik – di

satu sisi mereka berprilaku resistensi dan di sisi lain mereka berprilaku "mimicry" atau "orientalisme". Perilaku resistensi masyarakat itu berekor dengan kebangkitan nasionalisme kultural (*cultural nationalism*).

Sebelum memperoleh kemerdekaannya, masyarakat Pilipina berurut-turut dilanda kolonialisme – bermula dengan penjajahan Spanyol yang kemudian berpindah ke tangan Amerika, yang kemudian Jepang. Pada zaman penjajahan itu, zaman penjajahan Amerika adalah zaman kebangkitan kesusasteraan Pilipina. Novel karya Nick Joaquin "*The Women had two novels*" menggambarkan kehidupan masyarakat Philipina di bawah kolonialisme Amerika. Masyarakat India dan Afrika juga mengalami hal demikian itu. Kehidupan di bawah kolonialisme itu direpresentasikan oleh novel India "*Fine Balance*" karya Rohinton Mistry dan novel Afrika "*Matigari*" karya Ngugi wa thiong'o.

Padang, 5 Agustus 2008

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS BUNGHATTA.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
 BAB II KONSEP DAN TEORI	9
2.1 Poskolonialisme:	9
Pergertian, Prinsip dan Ruang Lingkup Kajian.....	9
2.2 Nasionalisme Bangsa Terjajah:	
Pergertian Jenis dan Hubungan Dengan	
Kolonialisme.....	12
 BAB III SEPINTAS TENTANG POSKOLONIALISME	
DALAM KESUSASTRAAN INDIA	19
3.1 Pendahuluan	19
3.2 Opresi and Hegemoni	24
 BAB IV POSKOLONIALISME DALAM NOVEL INDIA	
FINE BALANCE.....	27
4.1. Pendahuluan	27
4.2. Hegemoni.....	29
4.3 Resistensi	42

BAB V SEPINTAS TENTANG POSKOLONIALISME DALAM KESUSAstraan PILIPINA	47
5.1 Pendahuluan	47
5.2 Oppression and Hegemony	49
5.3 Resistensi	51

BAB VI POSKOLONIALISME DALAM NOVEL PILIPINA THE WOMEN HAD TWO NAVELS	53
6.1 Pendahuluan	53
6.2 Hegemoni	56
6.3 Resistance	65

BAB VII SEPINTAS TENTANG POSKOLONIALISME DALAM KESUSAstraan KENYA	73
7.1 Pendahuluan	73
7.2 Penaklukan dan Hegemoni	76
7.3 Resistance	79

BAB VIII POSKOLONIALISME DALAM NOVEL KENYA MATIGARI	83
8.1 Pendahuluan	83
8.2 Hegemony	86
8.3 Resistensi	96

IX PENUTUP	101
-------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------	------------

BAB I PENDAHULUAN

Dalam abad 19, selepas Perang Dunia II, bangsa-bangsa terjajah mulai memperoleh kemerdekaan. Keadaan itu berpengaruh terhadap imperialisme geografis. Imperialisme model lama itu mulai hilang. Bangsa penjajah tidak mau kehilangan Ideologinya, Imperialisme. Mereka dengan licik mengubah Imperialisme geografis menjadi Imperialisme model baru, Imperialisme budaya (cultural imperialism). Mengikut Bill Ashcroft (2001: 10), berlakunya Imperialisme budaya itu ketika negara-negara penjajah mulai kehilangan bangsa jajahannya. Bangsa-bangsa penjajah mulai menyadari bahwa di zaman moderen ini Imperialisme model lama tidak sesuai lagi diterapkan. Imperialisme geografis yang dengan senjata canggih peluru kendali bisa menyebabkan terjadinya kehancuran yang sangat besar terhadap umat manusia. Namun demikian, Imperialisme itu tidak berhenti, melainkan bangkit dengan wajah baru - neo-imperialisme (Imperialisme budaya) yang bergerak dalam payung globalisme.

Cara gerakan Imperialisme budaya itu sama dengan gerakan Neo-liberalisme yang digambarkan oleh Kwik Kian Gie (2003). Tujuan neoimperialisme itu sama dengan penjajahan lama. Yang berbeda adalah senjatanya. Senjatanya bukan lagi peluru kendali, tetapi teknologi, perdagangan, dan budaya pop.

Kekuatan militer yang terbagi-bagi dan tersebar di negara-negara jajahannya diganti dengan perusahaan-perusahaan internasional. Mereka bangsa penjajah menjadikan diri mereka unggul dalam produksi, distribusi bagi memenuhi keperluan manusia seluruh dunia. Negara yang masih primitif (*under developed*) dan baru berkembang dijadikan tempat untuk mencari bahan baku dan pasar bagi produksi mereka. Negara-negara yang lebih maju dijadikan sebagai pekerja untuk menghasilkan produksi. Negara-negara yang sudah maju dimasuki dengan investasi. Negara-negara berkembang dibantu agar menjadi sedikit lebih maju, dan negara-negara baru berkembang dipertahankan agar tetap dalam kondisi yang demikian itu. Tujuannya adalah agar negara-negara tersebut bisa menjadi pasar produksi. Namun bangsa-bangsa kolonial itu berusaha keras agar negara-negara tersebut tidak menjadi maju atau lebih maju daripada mereka.

Di masa lampau, zaman Imperialisme geografis, bangsa-bangsa penjajah secara langsung merasa direndahkan, ditindas, dihinai, dan dipaksa melakukan semua kemauan kolonialisme/imperialis. Mereka (*imperialis*) dengan sengaja merusak atau menghancurkan berbagai aspek kehidupan - ekonomi, politik, dan budaya. Mereka menjajah bangsa-bangsa yang belum merdeka dan berdaulat. Sekarang ini, yang dijajah adalah bangsa-bangsa yang sudah merdeka dan berdaulat. Penindasan yang merupakan sifat dari kolonialisme/imperialisme tetap berlaku, tetapi penindasannya tidak dirasakan langsung sebagai penindasan seperti penindasan penjajahan lama. Penindasan berlaku secara halus - melalui ekonomi, teknologi, dan budaya. Penjajahan melalui kedua aspek itu boleh dikatakan juga mencakupi aspek

politik. Barat menciptakan kondisi yang negara-negara yang lemah (terbelakang dan berkembang) menjadi tergantung secara ekonomi dan teknologi. Dalam keadaan yang demikian itu, melalui payung 'bantuan', mereka (Barat) memasukkan keinginan mereka kepada bangsa-bangsa bekas jajahan (sebagai motor politik di belakang panggung politik bangsa-bangsa bekas jajahan). Demikianlah cara neo-imperialisme bekerja menaklukkan mangsanya.

Bila menyimak pemikiran Edward Said dalam *Akar Gerakan Orientalisme* (2003), dan Frantz Fanon dalam *Black Skin, White Masks* (1989), orang kulit hitam dan Timur merasa rendah diri terhadap Barat. Orang kulit hitam merasa rendah diri karena kulit mereka hitam. Michael Jackson penyanyi rok dunia yang terkenal dan disegani oleh dunia termasuk oleh orang kulit putih (Barat) yang semestinya bangga dengan rasnya melakukan operasi plastik - merubah kulit hitamnya menjadi putih. Begitu juga dengan orang Timur yang rasa rendah dirinya terpancar dari budaya peniruan (*mimicry*).

Pada awalnya, rasa rendah diri itu ditunjukkan oleh bangsa-bangsa bekas jajahan (orang kulit hitam dan timur) dengan cara berusaha menunjukkan bahwa diri mereka hebat, walaupun pada kenyataannya mereka mengekor kepada bekas penjajah mereka (Ashcroft, 2002). Ini menunjukkan bahwa mereka kecil di hadapan bekas penjajah mereka (Barat). Budaya Barat dipandang lebih superior daripada budaya bangsa-bangsa bekas terjajah. Dengan perkataan lain, bangsa-bangsa bekas terjajah merasa bahwa budaya mereka rendah. Mereka meniru dan mengamalkan budaya Barat dengan pelbagai unsurnya tanpa

menyaring dengan budaya mereka terlebih dahulu. Keadaan itu jelas merusak budaya bangsa bekas terjajah – yang telah merdeka itu.

Budaya yang mendewakan segala yang berbau Barat – westernisme alias kultur Imperialisme itu dewasa ini sedang melanda bangsa-bangsa bekas jajahan. Semua yang berwarna Barat atau all things “West” kata Ritzer dan Liska (1997) memang tampak merambah masyarakat bangsa-bangsa bekas terjajah. Milward dalam tulisannya *Globalisation, Internastionalism and Monopoly Capitalism* (2003) berkata: “cultural imperialism”, used to describe the way in which the Washington perception of the world, morally, politically, and ethically, pervades its way around the globe.” Di balik pernyataan Milward itu, kita mungkin sependapat dengan Taylor (2000 dlm. Milward) yang berpandangan bahwa Imperialisme budaya itu bersisian dengan Amerikanisasi, Westernisasi, atau modernisasi. Kata Ritzer dan Liska (1997 dlm. Milward), itu sinonim dengan diseminasi semua yang berbau Amerika.

Seperti apa yang dikatakan oleh Milward itu, Amerika atau Barat menyebarkan ideologinya – Imperialisme budaya itu ke seluruh penjuru dunia. Semua negara bekas jajahan tentunya menjadi sasaran, namun dapat difafsirkan bahwa yang akan terperangkap adalah negara-negara lemah, yang pada masa silam adalah bekas jajahan mereka (West-ex-colonized nations). Negara-negara itu adalah negara yang sedang berkembang. Bangsa kolonial menghembuskan ideologinya itu melalui pahamannya budaya global alias globalisme. Bangsa-bangsa terjajah, misalnya India, Afrika, dan Filipina yang sekarang ini merupakan

bangsa yang merdeka tidak menyadari bahwa mereka sedang hidup dalam penjajahan budaya itu.

Kemerdekaan politik yang diperoleh oleh bangsa-bangsa bekas jajahan bangsa-bangsa Barat – India, Afrika, dan Filipina kelihatannya menghilangkan kepekaan bangsa-bangsa itu terhadap masih berlangsungnya kolonialisme/imperialisme budaya oleh bangsa-bangsa bekas penjajah mereka terhadap mereka. Hilangnya rasa peka tersebut tercermin dari perilaku “mimicry” atau “orientalisme”-nya Edward Said pada bangsa-bangsa bekas terjajah. Bangsa-bangsa bekas terjajah mengkulturkan bangsa-bangsa penjajah mereka. Perkulturan yang wujud dalam bentuk perilaku kehidupan “mimicry” atau “orientalisme” tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan non-sastra, melainkan juga terjadi dalam kehidupan sastra.

Masyarakat Afrika, India, dan Filipina mempertautkan sejarah kesusastraan mereka dengan kolonialisme/imperialisme yang berdampak terhadap bangsa mereka sebagai bangsa bekas terjajah dalam bentuk hegemoni kultural, resistensi, dan nasionalisme. Perilaku-perilaku “mimicry” atau “orientalisme” cerminan karya sastra merupakan wujud dari hegemoni kultural yang melanda ketiga masyarakat bangsa bekas terjajah tersebut. Namun masyarakat bangsa-bangsa bekas terjajah tersebut tidak melulu hidup dalam perilaku “orientalisme” itu. Mereka mengambil sikap terhadap hegemoni tersebut dengan perilaku yang bersifat dualistik – di satu sisi mereka berperilaku resistensi dan di sisi lain mereka berperilaku “mimicry” atau “orientalisme”. Perilaku resistensi masyarakat itu berekor dengan kebangkitan nasionalisme kultural (*cultural nationalism*).

Sebelum memperoleh kemerdekaannya, masyarakat Pilipina berurut-turut dilanda kolonialisme – bermula dengan penjajahan Sepanyol yang kemudian berpindah ke tangan Amerika, yang kemudian Jepang. Pada zaman penjajahan itu, zaman penjajahan Amerika adalah zaman kebangkitan kesusastaan Pilipina. Novel karya Nick Joaquin "The Women had two navels" menggambarkan kehidupan masyarakat Pilipina di bawah kolonialisme Amerika. Masyarakat India dan Afrika juga mengalami hal demikian itu. Kehidupan di bawah kolonialisme itu direpresentasikan oleh novel India "Fine Balance" karya Rohinton Mistry dan novel Afrika "Matigari" karya Ngugi wa thiong'o.

Dalam sastra permasalahan pengaruh kekuasaan politik dan hegemoni kolonial terhadap bangsa-bangsa bekas terjajah – Pilipina, India, dan Afrika adalah permasalahan poskolonialisme, yaitu permasalahan yang persoalan pokoknya adalah perjuangan masyarakat tertentu karena budayanya didominasi oleh budaya tertentu. "That the conquerors not only dominated the physical land but also the hegemony or Ideology of the colonized people, and that the effects of these colonializations are many and still being felt today" (Bressler, 1999:266-267). Dominasi itu adalah oleh penjajah yang tidak hanya menjajah dalam bentuk penjajahan geografis, tetapi juga dalam bentuk budaya yang dampaknya dapat dirasakan oleh bangsa terjajah yang sudah merdeka sekarang ini.

Pilipina, India, dan Afrika adalah bangsa yang berbeda dengan penjajahan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut tentunya mengandung wujud pengaruh kekuasaan politik dan hegemoni serta resistensi dan nasionalisme yang berbeda pada masing-masing bangsa bekas terjajah tersebut. Persoalan

poskolonialisme tersebut menjadi permasalahan penelitian ini. Penelitian akan mengkajinya lewat tiga novel – novel Pilipina "The Women had two navels" Nick Joaquin, novel India "Fine Balance" karya Rohinton Mistry dan novel Afrika "Matigari" karya Ngugi wa thiong'o.

Buku ini mencoba memaparkan kepada bangsa-bangsa bekas terjajah hegemoni dan resistensi yang lahir sebagai akibat dari hegemoni tersebut. Paparan berisikan perbincangan dampak kolonialisme terhadap bangsa terjajah dalam bentuk hegemoni, sigat hegemoni, cara pergerakan hegemoni, perlawanan bangsa terjajah terhadap hegemoni (resistensi), bentuk resistensi, cara gerakan, dan sifat resistensi bekas terjajah – Pilipina, India, dan Afrika.

Perbincangan terbatas pada novel-novel poskolonial dalam tiga kesusastaan bangsa terjajah – sastra Pilipina, India, dan Afrika. Pilipina dijajah oleh tiga kolonial, yaitu Sepanyol, Amerika, dan Jepang. Budaya Pilipina yang dikaji adalah budaya yang berhubungan dengan budaya kolonial Amerika. Karena novel sampel yang diteliti mencerminkan hubungan budaya Pilipina dengan budaya kolonial Amerika. Budaya Afrika yang dikaji juga yang berhubungan dengan budaya kolonial Amerika. Sedangkan pada masyarakat India, adalah budaya yang berhubungan dengan budaya kolonial Inggris.

Novel yang dikaji terbatas pada tiga buah novel yang dijadikan sampel. Satu novel yang dipilih secara acak mewakili satu bangsa. Novel-novel sampel tersebut adalah novel Pilipina "The Women had two navels" Nick Joaquin, novel India "Fine Balance" karya Rohinton Mistry dan novel Afrika "Matigari" karya

Ngugi wa thiong'o. Buku ini hadir dengan tujuan secara umum untuk mengungkap kolonialisme budaya yang dengan sengaja digerakkan secara terselebung melalui ekonomi, politik, teknologi, ideologi, budaya oleh kolonial dari jarak jauh dari suatu tempat. Di samping itu, penelitian ini juga ingin mengungkapkan perlawanan yang dilakukan oleh ketiga bangsa terjajah tersebut terhadap gerakan kolonialisme terselubung itu. Secara khusus adalah untuk mengungkapkan dampak kolonialisme terhadap ketiga bangsa bekas terjajah – Filipina, India, dan Afrika.

BAB II KONSEP DAN TEORI

2.1 Poskolonialisme:

Pengertian, Prinsip, dan Ruang Lingkup Kajian

Istilah poskolonialisme pertama kali muncul di penghujung tahun 1980-an pada jurnal-jurnal ilmiah dalam tulisan Bill Ashcroft, Griffiths, dan Helen Tiffin, "The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures" (1989), yang kemudiannya di tahun 1990 dalam tulisan Ian Adam dan Helen Tiffin, "Pas the Last Post: Theorizing Post Colonialism and Post Modernism". Mulai pertengahan tahun 1990-an, istilah poskolonialisme itu secara mapan digunakan pada tulisan-tulisan ilmiah (Bressler, 1999).

Poskolonialisme adalah sebuah pendekatan dalam sastra yang mengkaji karya sastra bangsa-bangsa bekas terjajah yang berbahasa Inggris. Objek kajian poskolonialisme itu adalah karya sastra dari bangsa-bangsa yang budayanya terjajah seperti Australia, Selandia Baru, Afrika, Malaysia, Filipina, Indonesia, India, dan lain-lain. Karya sastra Inggris dan Amerika tidak menjadi objek kajian poskolonialisme karena budaya kedua bangsa tersebut bukan budaya terjajah. Para kritikus Marxist menyebutnya dengan istilah sastra berbahasa Inggris milik dunia ketiga (Bressler, 1999).

Pendekatan poskolonialisme itu muncul sebagai akibat

dari timbulnya kesadaran bangsa dunia ke-tiga yang menyadari bahwa diri mereka berada di bawah tekanan dan budaya identitas diri mereka mulai hilang. Mereka para sastrawan dari negara ketiga tersebut menulis karya sastra dalam bahasa Inggris mengungkapkan tekanan dan kehilangan budaya mereka itu. Keprustasian bangsa dunia ketiga (bangsa terjajah), benturan budaya mereka dengan budaya penjajah, ketakutan mereka, harapan dan impian mereka akan masa depan dan identitas bangsa juga mendorong kelahiran pendekatan poskolonialisme (Bressler, 1999).

Pendekatan sastra poskolonialisme memusatkan objek kajiannya pada berbagai isu – pengalaman yang dialami oleh bangsa-bangsa terjajah dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa yang menjajahnya. Isu tersebut sebagaimana yang terungkap lewat tulisan, "The Post-Colonial Studies Reader (1995) meliputi resistensi, representasi, nasionalisme, opresi, perbudakan, bahasa, pendidikan, ras, perbedaan, etnisitas, gender, dan sejarah. Pengalaman berupa tanggapan-tanggapan terhadap "canon discourse" yang berpengaruh dari kekuasaan kolonial seperti sejarah, filsafat dan linguistik juga termasuk dalam kajian poskolonialisme (Bressler, 1999).

Inti dari kritikan poskolonialisme itu adalah "the struggle that occurs when one culture is dominated by another", perjuangan oleh suatu bangsa karena budaya didominasi oleh budaya bangsa lain. Mereka bangsa terjajah merespon perubahan-perubahan yang terjadi pada bahasa, sastra, pendidikan, ras, dll. (Bressler, 1999). Perjuangan tersebut didasarkan pada prinsip bahwa "the conquerors not only

dominated the physical land but also the hegemony or ideology of the colonized people, and the effects of these colonializations are many and are still being felt today". Namun sebagaimana yang dinyatakan oleh Aschrof dkk. (1995) tidak semua yang bersifat minoritas adalah menjadi kajian poskolonialisme, karena tidak semua minoritas sebagai akibat dari dominasi kolonial. Poskolonialisme hanya mengkaji marginalitas yang ada hubungannya dengan proses kolonialisme sejarah (Bressler, 1999).

Berdasarkan konsep pendekatan poskolonialisme terurai di atas, dapat disimpulkan dua hal. Yang pertama adalah bahwa poskolonialisme itu adalah pendekatan yang melihat hubungan kebudayaan bangsa terjajah dengan kebudayaan kolonialisme. Berpijak pada "the conquerors not only dominated the physical land but also the hegemony or ideology of the colonized people, and the effects of these colonializations are many and are still being felt today", kebudayaan kolonialisme itu dapat diartikan sebagai penjajahan non-geografis yang menguasai atau mendominasi kebudayaan negara ketiga (bangsa terjajah) yang digerakan oleh kolonialis budaya dari suatu tempat – mungkin di Amerika atau Inggris.

Simpulan yang kedua adalah berkenaan dengan ruang lingkup kajian poskolonialisme. Penjajahan wujud dalam dua bentuk – penjajahan geografis dan non-geografis (budaya). Kolonialisme budaya dapat berdampak dalam hegemoni. Kritikus poskolonialisme dapat mengkaji kebudayaan bangsa-bangsa yang pernah mengalami penjajahan seperti Afrika, Filipina, India, Malaysia, dan lain-lain bangsa bekas terjajah dalam hubungannya

dengan dampak penjajahan budaya tersebut. Yang dikaji dapat berupa dampak dari kebudayaan kolonial tersebut terhadap kebudayaan pribumi bangsa terjajah. Hal yang berikut adalah bahwa dampak kolonialisme budaya menyebabkan budaya bangsa terjajah terpinggirkan - sebagai akibat didominasi oleh budaya kolonialisme. Keterpinggiran budaya bangsa terjajah yang ada hubungannya dengan kolonialisme tersebut adalah juga menjadi ruang lingkup kajian poskolonialisme.

Dalam kenyataan sejarah, bangsa-bangsa terjajah merespon dampak kolonialisme budaya itu terhadap budaya bangsanya. Mereka mengadakan perlawanan (*resistensi*) terhadap dampak kolonialisme budaya. Perlawanan itu dapat wujud secara partial dan nasional, yang dapat dikaji dengan resistensi dari sudut pandang poskolonialisme dan nasionalisme budaya (*cultural nationalism*). Dalam konteks itu, ruang lingkup kajian adalah persoalan resistensi dan nasionalisme.

2.2 Nasionalisme Bangsa Terjajah:

Pengertian, jenis, dan hubungannya dengan Kolonialisme

Abdulgani (1975) memberikan pengertian tentang nasionalisme bangsa terjajah Asia sebagai suatu aliran yang mencerminkan kebangunan bangsa-bangsa Asia sebagai tindak balas terhadap kolonialisme bangsa-bangsa Eropah Barat. Nasionalisme adalah gerakan yang menentang kolonialisme. Gerakan itu dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara bersenjata dan dengan tidak bersenjata. Kolonialisme adalah suatu rangkaian usaha-usaha oleh sesuatu bangsa untuk

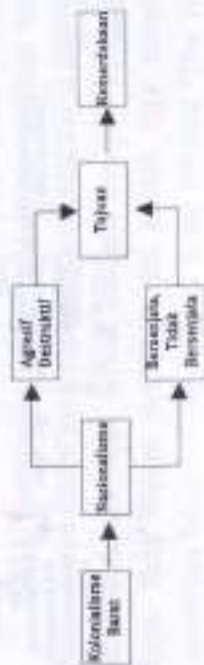
menaklukkan atau menguasai bangsa lain dalam segi politik, ekonomi, dan kebudayaan. Kolonialisme adalah dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi kebudayaan. Kepribadian bumi putera dihancurkan melalui ketiga-tiga segi itu.

Nasionalisme di Asia muncul akibat daripada tindakan kolonialisme yang bermula pada akhir abad sembilan belas. Nasionalisme itu bergerak melalui tiga segi pula, iaitu segi politik, ekonomi, dan kebudayaan. Nasionalisme Asia mencakupi tiga aspek itu. Ketiga-tiga aspek itu merupakan suatu paduan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Aspek politik ialah untuk menumbangkan dominasi politik bangsa asing yang menjajah; aspek sosial-ekonomi untuk menghentikan eksploitasi ekonomi asing dan untuk membangunkan suatu masyarakat baru bebas daripada kemelaratan dan kesengsaraan; dan aspek budaya untuk menghidupkan kembali kepribadian bangsa sesuai dengan perubahan zaman. Nasionalisme Asia itu bersifat pemusnah (*destructive*) dan pembinaan (*constructive*). Pemusnah maksudnya adalah untuk menghancurkan kolonialisme asing, manakala pembinaan untuk membina negara, dan hendak menyelamatkan kebudayaan bangsa yang bersejarah.

Sifat nasionalisme Asia, iaitu nasionalisme bangsa-bangsa terjajah tentunya berbeda dengan nasionalisme barat. Abdulgani menjelaskan bahawa perbedaan itu tampak di segi kelahiran nasionalisme, sifat, dan tujuannya. Nasionalisme Asia lahir akibat kolonialisme Eropah Barat. Ia bertujuan untuk membebaskan bangsa dari cengkaman kolonialisme itu.

tetapi semua unsur budaya. Nasionalis berjuang supaya budaya yang menjadi identitas bangsa dipertahankan dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dari kepunahan karena dominasi budaya kolonial yang lebih kuat. "The cultural 'raw material' for nationalism - old traditions, folkheroes, anti-English, etc., etc." (Nairn, 1977). Tradisi-tradisi tua, wira-wira rakyat, fahaman anti-Inggris menjadi bahan mentah nasionalisme. Union 1707 bagi Scotland hanya merupakan akhir daripada sebuah lagu lama, tetapi bukan akhir daripada masyarakat tua kata T.C Smout yang dikutip oleh Tom Nairn (ibid. 135).

Huraian tentang konsep nasionalisme budaya Tom Nairn yang dia kaji berdasarkan kes nasionalisme baru Scotland itu memberi pengertian, matlamat, karakter, dan faktor penyokong kelahiran nasionalisme budaya. Nasionalisme budaya yang dipanggil oleh Tom Nairn cultural sub-nationalism adalah sub atau bahagian daripada nasionalisme. Ia boleh diberi pengertian sebagai gerakan kebangsaan untuk memelihara dan mempertahankan budaya sesuatu bangsa sebagai identiti bangsa daripada kepunahan. Nasionalis menggerakkan nasionalisme itu dengan cara halus - tidak dengan cara agresif, kekerasan, pemberontakan fizik atau perang. Matlamat pergerakannya bukan untuk membebaskan bangsa, negara, dan tanah air daripada belunggu penjajah dan bukan untuk membina atau mengekalkan kemerdekaan, tetapi untuk memelihara dan mengekalkan budaya sebagai identiti bangsa. Budaya dengan berbagai unsurnya merupakan kandungan perjuangan daripada sub-nasionalisme itu.



Namun menurut Tom Nairn (1977), tidak semua nasionalis bangsa terjajah membangkitkan sentimen nasional untuk tujuan memperoleh kemerdekaan. Ada bangsa yang nasionalisnya menggerakkan nasionalisme bukan untuk kemerdekaan, tetapi untuk mempertahankan budaya dari kepunahan karena dominasi budaya bangsa lain yang lebih kuat. Bangsa yang nasionalismenya demikian itu adalah bangsa Skotlandia. Nasionalisme Skotlandia itu dianggap sebagai model baru. Nasionalisme itu merupakan varian dari nasionalisme yang lazimnya untuk kemerdekaan. Nasionalisme itu adalah nasionalisme budaya (cultural sub-nationalism).

Nasionalisme budaya yang merupakan bahagian atau sub dari nasionalisme murni (untuk memperoleh kemerdekaan) itu lahir sebagai akibat dari beberapa faktor. Yang pertama adalah karena ketidakmampuan nasionalis menggerakkan nasionalisme murni. Konsekwensinya adalah hidup bergabung dengan damai dengan kolonial. Sebagai alternatif, penentuan diri, bangkit kesadaran nasional untuk mempertahankan identitas bangsa (nasionalisme budaya). Yang menjadi kandungan perjuangan nasionalisme budaya bukanlah sebuah bangsa yang merdeka,

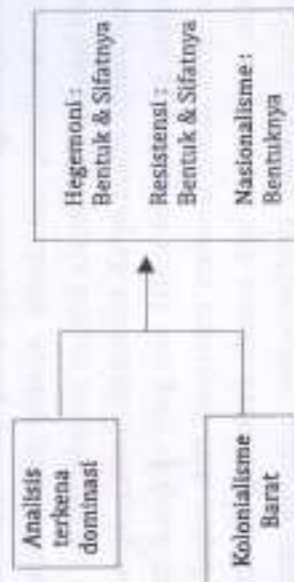


Berpijak pada prinsip poskolonialisme, dapat digambarkan bahwa metodologi pendekatan poskolonialisme menggiring peneliti untuk menggali teks bangsa terjajah untuk mengetahui wacana bangsa terjajah untuk mengungkapkan kekuasaan kolonialis budaya yang tersembunyi di balik perilaku/tindakan kolonialis terhadap bangsa-bangsa terjajah yang seolah-olah mengayomi, bekerja sama, bergandingan tangan, tidak berniat mendominasi, dan tidak bernuansa hegemoni atau kuasa politis. Kritisnya poskolonialisme melakukan eksplorasi teks bangsa terjajah untuk mengungkap semua kuasa yang tersembunyi itu.

Di samping kerja itu, kritisnya melalui penggalan teks bangsa terjajah harus mengungkapkan bentuk-bentuk perlawanan (resistensi) bangsa terjajah terhadap wacana kolonialisme, yang dapat ditinjau dari konsep nasionalisme budaya dan poskolonialisme. Secara teknis, cara kerja penelitian poskolonialisme ini dimulai dari tahap pengkajian terhadap wacana bangsa terjajah dengan melakukan analisis teks (*textual analysis*), yang dalam hal ini adalah novel-novel dalam kesusasteraan Filipina, India, dan Afrika. Tujuannya adalah untuk mengetahui kecenderungan tematik tentang dampak

kolonialisme, resistensi, dan nasionalisme.

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis tekstual terhadap karya sastra yang dipandang sebagai karya sastra yang terkena dominasi atau terkait dengan dampak kolonialisme budaya. Yang dalam penelitian ini adalah tiga novel dari kesusasteraan bangsa terjajah, yaitu novel Filipina "The Women had two navels" Nick Joaquin, novel India "Fine Balance" karya Rohinton Mistry dan novel Afrika "Matigari" karya Ngugi wa thiong'o. Alur cara kerja penelitian digambarkan seperti berikut.



BAB III

SEPINTAS TENTANG POSKOLONIALISME DALAM KESASTRAAN INDIA

3.1 Pendahuluan

Karya sastra adalah cerminan masyarakat. Karya sastra menyuguhkan keadaan orang-orang dalam suatu Negara melalui sudut pandang penulis. Ia juga menjelaskan fakta yang terjadi dalam sebuah situasi dan penulis menceritakan kembali kondisi tersebut melalui karya sastra sebagai reaksi atas kenyataan yang ada disekitarnya. Karya sastra adalah cermin saat ia dibuat. Karakter yang ada dalam sebuah karya sastra adalah contoh bagian dari kenyataan manusia disaat tertentu. Untuk mendapatkan gambaran khusus dan sikap umum masyarakat pada saat tertentu, menyusurnya melalui karakter yang tergambar dalam karya sastra adalah suatu cara yang sudah cukup mewakili. Contohnya, informasi yang ingin diketahui mengenai abad 16 bisa ditemukan melalui pengkajian karya sastra dalam abad 16. Begitu pula, untuk memahami dampak kekuasaan inggris di India, mempelajari karya sastra yang dibuat pada saat tertentu akan menjawab pertanyaan mengenai kondisi yang akan dikaji.

Kondisi poskolonialisme juga menjadi objek kajian bagi penulis dalam membuat karya sastra. Penulis akan menceritakan sebuah kisah yang berdasarkan kenyataan atau imajinasinya untuk mengantarkan sudut pandangnya mengenai kondisi tertentu. Wikipedia menyatakan bahwa karya sastra poskolonial

sering berhubung dengan tulisan yang berhubungan dengan isu dekolonisasi atau politik dan kemerdekaan budaya atas orang-orang yang sebelumnya dikuasai oleh penjajah. Karya sastra ini akan membaca kembali apa yang terjadi dalam post kolonialisme. Pada dasarnya, apa yang dilakukan poskolonialisme adalah menitik beratkan pada hubungan penjajah dan jajahan. Orang-orang terdepan dalam poskolonialisme adalah Edward Said, Franz Fanon, Homi Bhabha dan yang lainnya memusatkan perhatiannya pada dampak poskolonialisme bagi budaya dan kehidupan sosial. Mereka mengatakan dalam penelitian mereka bahwa tidak ada budaya yang lebih baik atau lebih buruk daripada budaya lain dan akibatnya mereka menghapuskan kelogisan penjajah.

Karya sastra poskolonialisme bias menyingkap hal yang lebih banyak dibandingkan bacaan naratif mengenai penjajahan. Generasi penulis dan intelektual yang lahir dalam masa poskolonialisme dan sesudahnya menulis mengenai perjuangan atas kemerdekaan. Mereka menulis mengenai konflik kepentingan antara penduduk asli dalam masa poskolonialisme dan sesudahnya. Penulis lain mengarahkan perhatian mereka terhadap konflik antara penduduk asli dan penguasa baru yang didukung oleh penjajah. Sementara penulis lain membahas tentang kebiasaan sosial yang terendap dan kebudayaan yang butuh untuk diperbaiki atau diganti. Beberapa penulis menunjukkan tingkat kebencian yang tinggi terhadap penjajah dan antek-anteknya, sementara yang lain tidak menggambarkan terang-terangan dalam karya sastra mereka.

Di Asia, tulisan mengenai poskolonialisme telah ditemukan dalam banyak karya sastra India. Meena Alexander

terkenal atas lirik kisahnya yang menyoroti perjuangan wanita dan kelompok yang terbuang. Kebanyakan karyanya, termasuk puisi, fiksi, kisah, dan sejumlah karangan, berpusat pada migrasi dan dampaknya atas subjektivitas penulis, kekerasan yang memaksa orang-orang melintas batas, dan tema mengenai pembentukan identitas bagi kaum imigran. Dia juga menyoroti isu mengenai rumah dan kesalahan tempat, sebagai akibat dari ketidak stabilan politik dan khususnya perang. Dia juga mempertanyakan mengenai patriarki yaitu pertanyaan mengenai kelas dan posisi kaum miskin dan ketiadaan di India.

Contoh karya sastra poskolonialisme lain bisa dicerminkan melalui R.K Narayan, salah satu penulis paling populer dalam era modern India yang menandai perubahan dalam sejarah kolonialisme. R.K Narayan adalah penulis yang menyumbangkan idenya berpuh-puluh tahun dan terus melanjutkan tulisannya hingga ia wafat. Beberapa pengamat memujinya atas tema yang ia angkat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama, sebuah dunia yang ia ciptakan untuk menggambarkan perubahan kondisi di India di saat dimana ceritanya dibuat. Novel Narayan dicirikan oleh gaya Cheko yang sederhana dan berisikan humor lembut.

Dia menceritakan sebuah kisah tentang rakyat biasa yang mencoba menjalankan hidup sederhana dalam dunia yang sedang berubah. Karakter dalam novelnya sangat biasa, rendah hati dan mencerminkan orang India yang mencoba memadukan sebuah tradisi dan modernisasi yang hasilnya memunculkan suatu kisah yang tragis dan komikal. Gaya tulisannya sederhana, tidak berpretensi apa-apa dan ringan, dengan ramuan yang unik,

Banyak hasil karya Narayan yang berakarkan kehidupan sehari-hari meskipun dia juga tidak segan mengangkat kisah mengenai Hindu atau dongeng klasik India untuk mempertegas sebuah titik. Gayanya yang santai sering dikritik meskipun secara umum dia dianggap sebagai penulis yang sensitive dan menghasilkan banyak karya. Dia hampir selalu menulis mengenai India dan dalam beberapa hal meletakkan dampak budaya dalam kehidupan India dalam karya-karyanya.

Seiring dengan Narayan, ada pula penulis yang bertolak belakang dengan Narayan yang bernama Mulk Raj Anand yang terkenal atas tulisannya yang bersetting di pedesaan India. Ceritanya lebih kasar dan kadang-kadang brutal dengan adanya pembagian kasta, agama dan kelas. Novel pertamanya, *Untouchable* yang diterbitkan tahun 1935 adalah sebuah sorotan atas hari-hari seorang anggota kasta yang tak tersentu. Ini merupakan kisah satu hari dalam kehidupan Bakha, pembersih toilet yang tanpa sengaja melonjak menjadi anggota kasta yang lebih tinggi.

Bakha mencari perlindungan atas tragedi nasib yang ia terima dengan pertama-tama berbicara dengan misionaris nasrani dan dengan pengikut Mahatma Gandhi tapi di akhir kisah dia menyimpulkan bahwa penyelamatnya adalah sebuah teknologi baru yaitu toilet. Ketika toilet bisa menghilangkan kehidupan tradisional yang ia jalani bersama keluarganya selama berabad-abad, toilet pula lah yang akan membebaskan mereka dengan menghapuskan kebutuhan akan kasta bagi pembersih toilet.

Ashis Nandy adalah penulis yang terkenal karena

kepeduliannya akan dampak kolonialisme di India. Professor Nandy adalah seorang intelektual yang menandai dan meneliti beragam masalah. Dia telah menulis dalam dua decade terakhir. Bukunya yang banyak didiskusikan berjudul *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self Under Colonialism* yang diterbitkan tahun 1983 oleh Oxford University Press. India berbicara mengenai masalah psikologi yang terjadi pada tingkatan kolonialisme bagi penjahat dan yang terjajah.

Nandy menyatakan bahwa pemahaman mengenai ras, kelas sosial dan agama yang terjadi dibawah masa kolonialisme dan yang menyebabkan pergerakan Gandhi bias dipahami sebagai bagian atau usaha merubah kecenderungan yang kuat dalam orang-orang terdidik India untuk melancarkan perjuangan politik bagi kemerdekaan dalam pemahaman bangsa Eropa. Melalui karya-karyanya yang sangat banyak dan kegiatan lain yang didukung keyakinannya atas non kekerasan, professor Nandy menawarkan penetrasi analisa dari sudut pandang yang berbeda atas masalah besar seperti kekacauan politik dan konflik ras dan telah membuat usul mengenai bagaimana manusia bisa berdampingan bersama dan secara global menghapuskan batasan.

Chandra Talpade Mohanty adalah feminis yang mengangkat isu poskolonial dan transnasional. Dia terkenal setelah penerbitan karangannya yang berpengaruh *"Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses"* pada tahun 1986. Dalam esainya, Mohanty menyampaikan kritik atas pelaksanaan politik feminis barat dalam pembangunan kategori "wanita dunia ketiga" sebagai bagian dari hegemoni. Mohanty menyatakan bahwa feminis barat cenderung menutupi kesalah

perbedaan antara wanita bagian selatan dan bukannya menyoroti penekanan dalam banyak hal yaitu geografi, sejarah dan budaya. Tahun 2003, Chandra merilis bukunya "*Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*". Dalam karyanya, dia berpendapat tentang penjembutan teori dan praktis dan personal serta politik. Tema utamanya yang ditujukan termasuk perbedaan politik, bangunan solidaritas transnasional dan perjuangan anti kapitalis dalam globalisasi.

Karya sastra poskolonialisme cenderung menjawab pertanyaan berikut ; haruskan ada usaha untuk melestarikan budaya asli, bersesuaian dengan budaya yang ditampilkan oleh penjajah atau sebuah kreasi yang menggabungkan keduanya. Jika novel menjawab dan menyoroti pertanyaan diatas maka novel itu bisa dianggap sebagai hasil karya poskolonial. Ketika mencoba mengenali karya sastra poskolonial, penting untuk mengenali apakah bekas jajahan benar-benar telah merdeka atau masih bergantung pada penjajah.

3.2 Opresi and Hegemoni

Beberapa novel yang telah ditulis oleh penulis India menceritakan mengenai isu sikap Inggris terhadap India sebagai Negara jajahnya dan juga dampak yang masih ada hingga kepergian Inggris dari India. Berikut ini adalah novel yang merefleksikan hegemoni Inggris di India.

Forster meraih kesuksesan besarnya melalui *A Passage to India* (1924). Novel mengangkat masalah hubungan antar Timur dan Barat yang dilihat dari sudut pandang seorang India di hari-hari terakhir British Raj. *A Passage to India* menceritakan semua

ketegangan ras dan prasangka antara penduduk asli dan Inggris yang berkuasa di India. Dalam novel ini, Forster menerapkan pengetahuannya mengenai India.

A Passage to India adalah sebuah kritik atas kekuasaan Inggris di India. Inggris tidak ditunjukkan sebagai tiran, meskipun mereka gagal memahami agama di India dan budaya. Mereka juga yakin bahwa kerajaan Inggris adalah kekuasaan yang berbudaya atas "orang asli" India dan mereka menganggap semua orang India sebagai bawahan dan tak mampu memimpin. Bagaimanapun, kekurangan Inggris dalam memahami ras dan ini menjadi objek bagi Forster untuk diceritakan.

Dalam novelnya, Kim, Kipling menggunakan tema persatuan untuk memotret sebuah keadaan yang ideal bagi India yang tidak terpecah-pecah karena imperalisme tapi justru bersatu karena hal ini. Semua karakter disatukan dalam persaudaraan yang kuat yang fungsinya untuk melindungi kepentingan Inggris di India. Sangat jelas terlihat bahwa Kipling menunjukkan Inggris dan India bekerja sama dalam kedudukan yang sama untuk kebaikan Inggris. Hal ini dilakukan untuk mempopulerkan apa yang disebut Kipling hubungan konflik antara "orang asli" dan "Sahib" dengan kenyataan yang tak terhindarkan bahwa Inggris adalah kelas penguasa dan India adalah yang dikuasai. Kipling memberikan gambaran bahwa kehadiran Inggris di India adalah berdampak positif semata.

Hal ini berhasil dilakukan melalui plot didalam novel, orang India dan Inggris yang mencoba mata-mata untuk melindungi batas utara Inggris di India dari Rusia, yang akhirnya melindungi kepentingan kerajaan Inggris. Sangat penting ketika

India diperlihatkan membantu melindungi Inggris. Dalam hal ini, Kipling membangun India dimana penduduk asli mendukung kerajaan Inggris dan kehadiran Inggris dianggap hal yang positif.

BAB IV POSTKOLONIALISME DALAM NOVEL INDIA *FINE BALANCE*

4.1 Pendahuluan

Fine balance adalah novel karangan Rohinton Mistry yang memotret tentang kehidupan masyarakat India dalam kurun waktu 3 masa yaitu tahun 1950, tahun 1975 dan tahun 1980. Dalam tiga kurun waktu tersebut dikisahkan kejadian yang dialami para tokohnya dalam situasi yang berbeda.

Novel ini memiliki 4 tokoh utama yaitu Dina, Ishvar, Omprakash, dan Maneck. Dina adalah seorang janda dengan masa lalu yang tragis karena suaminya meninggal disaat usia pernikahan mereka baru berusia dua tahun. Dia mengalami tekanan yang luar biasa sehingga memutuskan tidak ingin menikah lagi. Ia menjadi penjahit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tokoh kedua yaitu Ishvar yang merupakan paman dari Om. Mereka berdua adalah penduduk dari desa yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan sebagai penjahit untuk memperbaki taraf kehidupan mereka. Sementara Maneck adalah pelajar sekolah lanjutan yang berasal dari Desa di gunung dan diperintahkan oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan di kota. Keempat tokoh ini menjadi tokoh sentral dalam cerita dimana kehidupan masing-masing tokoh diceritakan secara detail. Keempat tokoh tersebut menjadi satu rangkaian cerita yang merupakan saksi dari perubahan yang terjadi di India dalam

kurun waktu 3 periode. Hidup yang mereka jalani yang merupakan imbas dari hegemoni asing dan modernisasi merupakan tema utama dalam novel ini.

Dina adalah sosok wanita tangguh yang berjuang bertahan dalam kondisi emergency state. Dia adalah seorang wanita modern yang menganut gaya hidup kebarat-baratan. Dia merupakan anti tesis dari wanita kebanyakan di India. Baginya hidupnya adalah miliknya sendiri sehingga dia tidak membutuhkan campur tangan keluarga dalam menentukan arah hidupnya.

Ishvar dan Om adalah simbol penderitaan dalam novel ini. Dua orang yang berasal dari desa dan berjuang mendapatkan pekerjaan dan bertahan hidup dalam kerasnya keadaan saat itu. Tahun 1975 saat mereka datang ke kota merupakan tahun terburuk bagi mereka karena situasi yang serba sulit bagi warga miskin. Penderitaan mereka dimulai dengan hidup di lokasi kumuh, terjaring pembersihan kota hingga diasingkan ke sebuah tempat, dan terakhir penderitaan mereka adalah menjadi korban vasktomil paksa yang dilakukan pemerintah terhadap seluruh warga miskin laki-laki hingga pada akhirnya mereka menjadi gelandangan dan impian Om untuk berumah tangga sirna selamanya.

Sementara Maneck adalah pelajar yang merasakan perubahan mencolok dari situasi desa yang serba tertram ke situasi kota yang serba memilukan. Dia juga ikut merasakan perubahan yang terjadi didesanya ketika modernisasi telah merambah di desanya sehingga bangunan-bangunan dan produk asing mengubah wajah desa mereka yang tertram ke keadaan yang lain yang justru meresahkan warga desa asli.

Dalam bab ini, penulis akan memberikan bukti-bukti hegemoni dan resistansi yang ditemukan dalam novel untuk kemudian dianalisa secara akurat untuk memberikan gambaran sejauh mana hegemoni dan resistansi terjadi di India yang tercermin melalui karya sastra dalam hal ini yaitu novel *Fine Balance* karya Rohinton Mistry

4.2 Hegemoni

Masa kolonialisasi berupa penguasaan wilayah telah lama berlalu namun hasrat untuk menguasai Negara lain masih terus berlangsung. Kolonialisasi bentuk baru telah terbentuk dimana penguasaan bukan hanya ditujukan untuk memenuhi hasrat ekonomi politik tapi juga hasrat penguasaan identitas (Dahlan, 4, 2001). Ketika pengaruh asing terasa dalam berbagai sendi kehidupan bahkan posisinya lebih dianggap lebih superior dan bergengsi maka pada saat itulah pihak asing telah berhasil menghancurkan sendi-sendiri kehidupan suatu bangsa. Hal ini berlangsung tak kasat mata tapi jika ditelaah lebih jauh maka akan terasa dampaknya. Pengaruh itu bekerja lebih canggih di berbagai lembar kehidupan yang umumnya berupaya memanipulasi sistem-sistem reproduksi ideasional (Dahlan, 6, 2001). Dari pernyataan ini jelaslah bahwa hegemoni itu muncul dalam bentuk pemikiran, gaya hidup dan pola pikir yang pada ujungnya memandang bahwa apa-apa yang berasal dari luar adalah sesuatu yang bagus dan kebudayaan dan sebaliknya apa-apa yang berasal dari lokal akan dianggap tidak canggih dan mulai ditinggalkan.

Masyarakat yang terhegemoni secara tidak maupun tidak sadar akan menjalankan praktek-praktek "asing" dalam

kehidupannya. Di India sendiri yang merupakan bekas jajahan Inggris, dampak pasca kolonialisme masih terasa dalam berbagai segi kehidupan. meskipun India adalah Negara merdeka yang berdaulat namun pengaruh asing pada masyarakatnya masih terasa. Dalam novel *Fine Balance*, bentuk hegemoni itu terjadi dalam berbagai aspek yaitu gaya hidup, ekonomi, pendidikan, budaya (makanan dan bahasa) dan pemikiran individu.

Dalam hal gaya hidup, pengaruh asing- dalam hal ini Inggris tercermin dalam berbagai adegan dan dialog para tokoh yang muncul didalam novel. Di salah satu adegan diceritakan Dina yang berusia remaja menghabiskan waktunya setiap akhir pekan untuk berkunjung ke perpustakaan dan pertunjukan konser yang memainkan lagu-lagu klasik barat.

"The more modern libraries were equipped with music rooms. They also had fluorescent lights, Formica tables, air-conditioning, and brightly painted walls, and were always crowded. She found them cold and inhospitable, going there only if she wanted to listen to records. She knew very little about music- a few names like Brahms, Mozart, Schumann, and Bach, which her ears had picked up in childhood when her father would turn on the radio or put something on the gramophone, take her in his lap and say, "It makes you forget the troubles of this world, doesn't it?" and Dina would nod her head seriously (page 36).

Brahms, Mozart, Schumann dan Bach adalah tokoh-tokoh klasik dalam musik. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari eropa dimana musik yang mereka ciptakan menjadi alat penghibur

yang berkembang pesat di dunia barat. Namun ternyata pada perkembangannya jenis musik ini masuk pula ke India dan rakyatnya terbiasa mendengar lagu-lagu jenis ini. Bahkan dengan adanya kutipan "it makes you forget the troubles of this world" yang diucapkan oleh ayah Dina menunjukkan bahwa masyarakat telah menganggap dan memposisikan jenis musik barat ini sebagai sesuatu yang tinggi dan berbudaya. Ketika ayah Dina lebih memilih untuk memutar lagu-lagu asing yang diciptakan oleh orang asing maka saat itulah bisa dilihat dengan jelas bentuk hegemoni yang telah tertanam dalam benak masyarakat. Pada akhirnya pengaruh musik asing ini terus berlanjut hingga Dina tumbuh menjadi dewasa dimana gaya hidupnya diisi dengan menikmati seni pertunjukan barat. Dina memilih untuk menghabiskan akhir pekannya menikmati konser setelah berkunjung ke perpustakaan yang juga ditata dengan cita rasa asing.

Adegan lainnya dimana gaya hidup kebarat-baratan juga ditunjukkan dalam penggalan adegan berikut ini

"Dina and Rustom celebrated their first wedding anniversary by going to the cinema and dining out. They saw Submarine Command, starring William Holden, who played an American naval commander in Korea. (page 53)
"The following year Dina wanted to see something less grim. So they picked Bing Crosby's High Society, a brand new release. (page 53)

Adegan diatas adalah saat-saat dimana Dina dan suaminya ingin merayakan ulang tahun pernikahan mereka. Mereka memilih merayakan hari penting mereka dengan

menonton film-film asing. Hal ini merupakan suatu ritual karena setiap tahun mereka akan menonton satu film special buatan asing. Bisa dilihat bahwa lagi-lagi masyarakat memposisikan hal-hal yang berbau asing sebagai sesuatu yang special yang difungsikan untuk merayakan hari special. Hal ini justru bertolak belakang dengan kenyataan bahwa film-film lokal India justru tidak dianggap sebagai sesuatu yang special.

Dari penggalan adegan-adegan diatas bisa dilihat bahwa tokoh bernama Dina lebih tertarik mendengarkan dan menyaksikan segala hal yang berbau barat, dan hal ini telah dibiasakan semenjak kecil oleh ayahnya. Di India sendiri sebenarnya music telah berkembang pesat dan India kaya akan seni music baik tradisional maupun modern. Hindustani music (Hindusthani) dan Carnatic music adalah contoh dari music klasik yang ada di India sementara music lainnya seperti Bauls, Bhangra, Lavani, Dandiya, Rajasthani, Bhavageete adalah contoh music lainnya yang menunjukkan keragaman music di India (http://en.wikipedia.org/wiki/Music_of_India) sementara film India juga terkenal dengan Industry Bollywoodnya yang menghasilkan banyak film.

Dari data diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa Dina adalah tokoh dalam novel Fine Balance yang tinggal di kota sehingga pengaruh modern cepat ditangkap olehnya. Dia lebih memilih untuk mendengarkan music klasik barat dan menonton film barat dibandingkan music dan film lokal. Hal ini juga dipengaruhi oleh ayahnya yang lebih memilih memperdengarkan music klasik barat kepada anaknya dibandingkan music lokal dari daerahnya sendiri.

Pengaruh asing dalam gaya hidup juga terlihat dalam hal penampilan. India adalah suatu Negara dimana wanitanya terkenal akan kelembutan dan keanggunannya. Salah satu contohnya yaitu wanita India cenderung berambut panjang. Namun penampilan umum seperti ini tidak berlaku bagi Dina. Di salah satu adegan dalam novel dia dan temannya memutuskan untuk memotong rambutnya yang panjang dengan gaya baru yang sedang poplular saat itu

"let's cut off the whole jing-bang lot" she said. "Let's bob it really short". "Are you crazy?" said Dina. "Nuswann will jump over the moon". So they settled for a pageboy, and Zenobia trimmed the hair to roughly an inch above the shoulders. It looked a bit ragged, but both girls were delighted with the results. (page 27)

Dari data diatas bisa dilihat bahwa Dina merupakan tokoh yang mewakili masyarakat India yang telah terhegemoni cara berpikirnya dalam hal gaya hidup. Penggalan adegan diatas adalah adegan yang terjadi dalam kurun waktu 1950an saat Dina masih remaja. Bisa disimpulkan bahwa hegemoni asing muncul dan sangat berperan dalam kehidupan anak-anak muda di India khususnya di daerah perkotaan.

Tokoh-tokoh lain dalam novel Fine Balance juga terimbas untuk mengikuti gaya hidup asing dalam soal cara makan seperti yang terlihat dalam adegan dibawah ini:

"Teach me how to use them" said Om

"What?"

"the knife and fork"

"okay, said maneck *"first lesson, Elbows off the table"*

Ishvar nodded approvingly. He commented that it would impress everyone and increase Om's worth when they went back to villoge to find him a wife. (page 494)

Adegan diatas adalah saat-saat dimana Om yang berasal dari desa tertarik untuk mengikuti gaya makan temannya yang bernama Maneck yang telah terbiasa menggunakan sendok dan garpu saat makan. Ia meminta Maneck mengajarnya saat mereka makan bersama. Penggunaan garpu dan sendok adalah cara makan orang-orang barat dan hal ini tidak ditemui di India karena cara makan masyarakatnya secara umum ialah menggunakan tangan. Dari penggalan diatas, Om yang berasal dari desa akhirnya tertarik untuk mengikuti cara makan Maneck dan Dina yang terbiasa menggunakan sendok dan garpu. Ia tertarik untuk mempelajari cara makan seperti ini karena baginya ia bisa menunjukkan kebudayaan yang lebih tinggi. Dan hal ini didukung pula oleh Pamannya- Ishvar yang senang melihat perubahan pada diri Om dan menganggap gaya hidup Om yang telah menjadi modern akan menaikkan citranya dimata masyarakat khususnya calon pasangannya kelak.

Hegemoni asing yang tercermin dalam novel *Fine Balance* juga muncul dalam bentuk ekonomi. Paham *Industrialisme* telah merubah wajah perekonomian di India dari yang sifatnya manual berubah menjadi massal dan serba mesin. Dalam novel ini, diceritakan pengaruh *industrialisasi* ini menimpa para penjahit di India di kota yang kehilangan mata pencaharian karena mereka kehilangan pelanggan yang lebih memilih memakai pakaian jadi

dari toko daripada membuat pakaian pada penjahit. Hal ini tercermin dalam salah satu dialog dalam novel ini

"for this job, there will be no customers to measure", she explained. "the sewing will be straight from paper patterns. Each week you have to make two dozen, three dozen, whatever the company wants, in the same style." (page 10)

Adegan diatas adalah cuplikan mengenai kenyataan yang terjadi di India pada era itu yaitu dimana peran penjahit telah tergantikan dengan pola produksi massal. Dulunya, bagi seseorang yang ingin membuat pakaian maka dia akan datang ke penjahit namun setelah situasi berubah dimana perusahaan pakaian gencar membuat produk siap pakai maka terjadi perubahan social dimana para penjahit kehilangan pelanggannya yang beralih menggunakan pakaian jadi yang berasal dari pabrik.

Bentuk lain dari aspek ekonomi ialah modernisasi yang merambah disetiap daerah hingga ke daerah terpencil yang dulunya tenag merupakan bentuk hegemoni asing dimana pada akhirnya produksi lokal harus bersaing dengan produksi asing. Hal ini terlihat dari quota dibawah ini

"But the giant corporations had targeted the hills; they had Kaycee in their sights. They infiltrated Mr. Kohlah's territory with their boardroom arrogance and advertising campaigns ad cut-throat techniques. Representatives approached him with a proposition: "pack up your machines, sign over all rights to Kohlah's Cola and be an agent for our brand. Come grow with us, and prosper". Of course Mr. Kohlah refused the offer. For him it was not

merely a business decision but a question of family name and honor.

Saat perusahaan asing telah sampai di daerah maka yang terjadi adalah persaingan tidak sehat yang hanya merugikan produksi lokal. Dalam adegan diatas diceritakan bahwa Keluarga Kohlah yang mempunyai usaha membuat minuman cola harus bersaing dengan perusahaan asing yang juga memproduksi Cola. Awalnya Kohlah berpikir bahwa pelanggannya akan tetap setia dengan produknya namun kenyataannya berbalik. Semakin hari kohlah's cola ditinggalkan konsumennya dan mereka beralih ke cola buatan asing karena gencarnya promosi yang dilakukan oleh perusahaan itu. *"The corporations handed out free sample, engaged in price wars and erected giant billboards showing happy children with smiling parents. The dribble of new soft drinks turned into a deluge."* (page 269) Cara-cara promosi yang dilakukan sangat menarik dan berpengaruh besar terhadap pelanggan setia Kohlah

Persaingan yang tidak seimbang ini pada akhirnya mematikan produk lokal. Perubahan yang terjadi secara drastis ini membuat tokoh dalam novel ini menjadi seseorang yang tertindas dan menjadi korban kerasnya persaingan dengan pihak asing. Hegemoni dalam bidang ekonomi ini menjadi bukti bahwa pada akhirnya ketika asing telah masuk ke dalam sistem perekonomian maka akan timbul korban.

Semua kegiatan diatas dilakukan atas nama modernisasi yang merupakan perpanjangan tangan dari kapitalisme dimana pada akhirnya rakyat berubah menjadi pribadi yang konsumtif

But the day soon came when the mountains began to leave

them. It started with roads. Engineers in solo topls arrived with their sinister instruments and charted their designs on reams of paper. These were to be modern roads, they promised, roads that would hum with the swift passage of modern traffic. Roads, wide and heavy-duty, to replace scenic mountain paths to narrow for the broad vision of nation-builders and World bank officials. (page 262)

Modernisasi disatu sisi merupakan hal yang baik karena mampu membangun kehidupan yang lebih baik namun ketika modernisasi tersebut menggerus budaya lokal dan mengganggu kehidupan masyarakat serta merusak alam maka modernisasi tersebut hanyalah bentuk dari perusahaan yang dilegalkan.

Quota diatas adalah contoh kecil dari dampak hegemoni asing. Dalam skala yang lebih besar bisa dilihat dampak hegemoni asing secara global bisa dilihat dari peran IMF. Sebagai badan keuangan yang berperan dalam pencatatan perekonomian di dunia karena perannya sebagai "penyelamat" kondisi keuangan suatu Negara pada kenyataannya hanyalah agen kapitalisme yang menjalankan penetrasi kapitalismenya melalui hutang-hutang yang dikucurkannya (Ismawan, 83, 2001). Peran IMF tidak hanya sekedar memberikan pengaruh dalam hal kapitalisme tetapi juga melakukan penetrasi budaya secara tak kasat mata. Negara penerima donor secara tak sadar disuntik pola pikirnya sehingga pada akhirnya rakyat terbuai dalam hidup serba konsumtif yang merupakan pengaruh dari pola hidup global (Ismawan, 84, 2001)

Salah satu adegan dalam novel fine balance menceritakan peran IMF dalam perekonomian di India

"my friend says production has improved tremendously. And

who benefits all this? The workers. The common people. Even the World Bank and the IMF approve of the changes. Now they are offering more loans". (page 459)

Pinjaman yang diberikan IMF atas majunya perekonomian di India menunjukkan bahwa bagaimanapun pihak asing terus melakukan cara agar India merasakan ketergantungan dan keterikatan secara ekonomi dengan pihak asing. Pemberian bantuan ini jelas tidak hanya bertujuan memberikan bantuan keuangan semata tetapi didalamnya juga disuntikkan hasrat lain yaitu penguasaan dalam bidang budaya dan pengendalian sendi-sendi kehidupan lainnya. Ketika suatu Negara mempunyai hutang dengan Negara lain atau pihak asing, tentu saja ia harus tunduk dengan keinginan Negara asing tersebut.

Hal yang paling mencolok dari novel *Fine Balance* adalah hegemoni dalam bentuk budaya. Pengaruhnya mencakup dalam hal bahasa dan makanan. Kedua hal ini sangat terlihat dalam adegan-adegan di dalam novel.

"Okayji, thank you, we will definitely come on Monday. They waved to Maneck as they left. "we will see you again, hanh". (page 11)

"It's very kind of you, Mrs. Dalal

"and that's another thing. You must call me Dina Aunty".

Maneck nodded" (page 13)

"Tomorrow she would bring home the first batch of sewing from Au Revoir Exports (page 13)

Okayji merupakan salah satu contoh bahasa India yang telah terhegemoni asing. "Okay" adalah bahasa Inggris untuk menyatakan "ya" atau persetujuan. Dalam bahasa India untuk

menyatakan "ya" dipakai kata "hahnji" namun dalam perkembangannya orang-orang di India cenderung menggabungkan kata-kata asli India dengan asing seperti halnya pada contoh kata okayji diatas. Sebelum kedatangan Inggris, masyarakat India menggunakan murni bahasa ibunya contohnya bahasa Punjabi. Setelah kedatangan Inggris maka Bahasa Inggris menjadi bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi. Namun pada kenyataannya pengaruh asing dan pengaruh bahasa lokal pada akhirnya berbaur dan menimbulkan ragam bahasa berupa perpaduan. Perpaduan ini disebut hibriditas bahasa. Dari kutipan diatas bisa dilihat bahwa masyarakat India telah terpengaruh dengan bahasa asing dengan mencampurkan bahasa asli dengan bahasa asing. Fenomena yang menarik adalah munculnya dualistic dalam khasanah bahasa. Dari pemakaian kata "okayji" bisa dilihat bahwa hegemoni bahasa tidak sepenuhnya terjadi. Ada penggabungan dua bahasa yang menunjukkan bahwa masyarakat India tidak sepenuhnya terhegemoni. Mereka masih menggunakan bahasa lokal dan menggabungkannya dengan bahasa Inggris.

Kemudian kata *aunty* merupakan adaptasi murni kata dari Inggris untuk memanggil seorang wanita yang lebih tua atau seumuran dengan ibu. Dalam novel ini, para tokoh memanggil wanita yang lebih tua dengan kata *aunty* bukan dengan bahasa India sendiri. Dina, seseorang yang berasal dari kota meminta Maneck memanggilnya dengan sebutan *aunty*. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa asing-dalam hal ini bahasa Inggris telah memasuki keseharian masyarakat India. Bahasa Inggris tidak hanya menjadi bahasa yang dipakai oleh orang kota

seperti Dina tetapi juga oleh masyarakat yang berasal dari desa seperti tokoh Ishvar, Maneck dan Om.

Fenomena dualistic tidak sepenuhnya ditemukan dalam kata-kata lain karena dalam adegan diatas pemakaian kata "aunty" untuk memanggil wanita yang lebih tua merupakan contoh pengaruh asing. Masyarakat kota - dalam hal ini diwakili oleh tokoh Dina- memilih menggunakan kata sapaan asing dalam berkomunikasi.

Pada adegan di halaman 13 terdapat nama Au Revoir Export yang merupakan nama perusahaan produsen baju siap pakai seperti piyama, seragam dan celana. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing bagi merk dagang atau nama perusahaan telah menjadi sesuatu yang lebih menunjukkan gengsi. Au revoir yang merupakan bahasa perancis yang berarti "selamat tinggal" (www.french.about.com) digunakan bagi nama perusahaan pembuat pakaian di India. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian istilah asing bagi nama perusahaan merupakan pertanda bahwa pemilik perusahaan bangga dengan nama yang kebarat-baratan karena efek modern yang ditimbulkan dari bahasa itu.

Dalam hal makanan dan minuman, hegemoni asing terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat India. Pada quota dibawah ini

"we'll have the wedding after sunset, and then dinner. We'll show them how it's done-everyone will envy you. A four-piece band, floral decorations, lights. I can afford about three hundred guests. But no liquor- too expensive and too risky" (page 45)

Liquor dalam adegan diatas adalah minuman yang akan disediakan untuk pesta pernikahan antara Dina dan Rustom. Namun karena resikonya yang besar jika disediakan bagi tamu maka tuan rumah membatalkan niatnya untuk menyediakan Liquor. Dari penggalan adegan diatas bisa dilihat bahwa masyarakat India telah terbiasa mengkonsumsi Liquor meskipun hal ini terlarang dan harganya pun mahal. Liquor yang merupakan produk asing dan dikonsumsi untuk meningkatkan badan bagi orang eropa karena keadaan iklimnya yang dingin ternyata dikonsumsi pula oleh masyarakat India meskipun secara sembunyi-sembunyi.

Pengaruh makanan asing bagi rakyat India pun juga semakin diperkuat dengan dua adegan dibawah ini

"your tea was ready over an hour ago" she said, pouring him a cup and buttering a slice of Britannia Bread (page 334)
"very tasty" said Ishvar, and Om nodded agreement with his mouth full "you eat bread everyday?"

"yes" said Dina "Don't you like it?" (page 486)

Kutipan diatas mencertakan saat dimana Dina dan Ishvar bercakap-cakap saat mempersiapkan sarapan pagi. Saat itu Ishvar melihat Dina yang sedang menyiapkan roti buatan Inggris dan ia pun menanyakan apakah Dina selalu mengkonsumsi makanan tersebut tiap hari.

Britannia bread adalah roti yang berasal dari Inggris dan ini dikonsumsi oleh tokoh dalam novel Fine Balance. Sementara menurut data yang didapatkan penulis dari Internet melalui situs <http://www.indianfoodforever.com/vegetables>, dinyatakan bahwa sayuran adalah bagian tak terpisahkan dari makanan dan

sayur dikonsumsi dalam berbagai olahan. Sayuran di India berciri khas berkuah kari dan bercita rasa pedas. Sayuran ditampilkan dengan menggunakan metode yang bermacam-macam yaitu dibakar, direbus dan digoreng. Sementara makanan yang menjadi khas India adalah olahan lembut yang terbuat dari telur, ayam, ikan dan sebagainya. Nama makanan tersebut ialah tandoori tikkas, kababs, roshan goshts, biryani dan lain sebagainya

4.3 Resistansi

Upaya yang dilakukan untuk menghalau laut global dengan berbagai cara adalah pengertian dari resistansi yang diutarakan oleh Muhiidin M. Dahlan dalam bukunya postkolonialisme, sikap kita terhadap Imperialism. Artinya resistansi adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok untuk melakukan penolakan baik secara total maupun tidak yang bertujuan mempertahankan diri dari pengaruh asing.

Resistansi ini berjalan ketika disadari bahwa pengaruh asing terlampau kuat dan sebagian masyarakat berpikir bahwa kebudayaan lokal akan terpinggirkan dengan keadaan tersebut. Bentuk penolakan dilakukan dalam aspek-aspek kehidupan yang telah terhegemoni oleh pengaruh asing.

Dalam novel *Fine Balance*, selain diceritakan bentuk-bentuk hegemoni, juga diberikan beberapa contoh bentuk penolakan masyarakat atas hegemoni. Ketika rakyat bersikukuh dengan apa yang menjadi identitas aslinya maka ini sudah menjadi bentuk nyata penolakan atau perlawanan atas dominasi asing. Penolakan ini bisa dilihat dari berbagai bentuk atau aspek

kehidupan. Berikut adalah contoh beberapa resistansi yang dilakukan masyarakat India dalam usahanya menolak pengaruh asing.

Cara makan dimana penggunaan garpu dan sendok telah menjadi sesuatu yang dilakukan oleh kebanyakan orang sehingga cara makan menggunakan tangan menjadi semakin terlupakan. Namun penolakan terjadi bagi beberapa orang yang menganggap menggunakan tangan dalam makan adalah sesuatu yang lebih patut. Hal ini tercermin dalam kutipan dibawah ini

My father was very particular about such matter. After he died our habits changed. Especially when my brother Nusswan married Ruby. She got rid of it. She said we didn't need to ape foreigners while God had given us perfectly good fingers. (page 336)

Kuota diatas adalah salah satu bentuk resistensi yang dicerminikan dalam aspek cara menyantap makanan. Diceritakan bahwa Ruby melakukan penolakan atas penggunaan garpu dan sendok ketika makan. Menurutnya tangan yang diberikan tuhan merupakan sarana yang cukup untuk melakukan pekerjaan makan. Lagipula bisa dilihat bahwa makan dengan menggunakan tangan adalah budaya leluhur India dan ini bukanlah hal yang asing. Namun ketika pengaruh asing datang maka budaya makan pun berubah. Apa-apa yang dianggap telah lumrah justru berubah. Sosok seperti Ruby adalah contoh masyarakat yang melakukan resistensi dan penolakan tas budaya baru atau buday asing yang merubah pola atau budaya yang telah menjadi identitas lokal. Dia menolak budaya baru dengan memberikan argumen yang mempertegas budaya yang masih dia pegang.

Tidak hanya dalam cara makan, pengaruh asing dalam bidang produk-produk harian juga dipertanyakan oleh Ishvar yang menganggap bahwa apa yang ia pakai semasa di desa juga tidak kalah bagusnya. Dalam salah satu adegan dalam novel diperlihatkan Ishvar yang mempertanyakan produk pasta gigi yang dipakai oleh Dina

Stooped over the basin, Dina brushed her teeth with Kolynos. Ishvar watched the foam drip from her mouth. "I've always wondered if that's good for the teeth" he said. She spat and gorgled before answering, 'as good as any toothpaste, I think. Which one do you use?' " we use charcoal powder. And sometimes neem sticks"

(Page 474)

Melalui adegan diatas bisa dikaji perbedaan yang mencolok antara Dina yang merupakan penduduk kota dan Ishvar yang berasal dari desa. Dina memakai produk bernama Korynos untuk menyikat giginya. Korynos sementara Ishvar lebih memilih menggunakan produk lokal seperti bubuk karkoal dan batang neem untuk merawat giginya. Perbedaan pemanfaatan produk menunjukkan bahwa Ishvar tidak terpengaruh menggunakan produk asing. Dia masih mempercayai produk lokal dan setia menggunakannya.

Meskipun hegemoni asing telah merambah hingga segi ekonomi, resistensi untuk bertahan dengan identitas pribadi masih pula tertanam di benak masyarakat India yang tidak ingin begitu saja tunduk pada kekuasaan asing. Hal ini bisa dilihat dari kutipan dibawah ini

"hard sell? Said Mr. Kohlah disdainfully, "what kind of

language is that? Sounds absolutely undignified. Like begging. These big companies from the city can behave like barbarians if they want to. Here we are civilized people" he gave Maneck his mournful gaze, disappointed with him for even suggesting it. (page 269)

Kohlah yang memiliki usaha Cola buatan lokal menganggap bahwa persaingan dengan perusahaan Cola asing adalah sesuatu yang memang berat untuknya namun dia tidak ingin melawan hegemoni tersebut dengan cara-cara penjualan yang setipe. Dia menganggap penjualan massal adalah cara "barbar" yang menunjukkan ketidak sukannya dengan praktek penjualan yang dilakukan oleh perusahaan asing tersebut. Dia berpikir bahwa masyarakat India yang tinggal dilingkungan yang sama dengannya adalah masyarakat yang berbudaya. Sementara cara-cara penjualan yang dilakukan oleh perusahaan asing tersebut adalah contoh budaya yang tidak baik dan ia tidak akan meniru cara-cara tersebut meskipun dia akan merugi dan penjualan produk Cola lokalnya akan tergilas.

Bentuk resistensi diatas memang tidak sebanyak bentuk hegemoni yang terjadi di India. Namun bisa dilihat bahwa masih ada sebagian masyarakat yang terus mempertahankan budaya lokalnya dan tidak terpengaruh dengan budaya asing.

BAB V SEPINTAS TENTANG POSKOLONIALISME DALAM KESUSASTRAAN PILIPINA

5.1 Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil ciptaan tangan manusia dalam bentuk tulisan yang bercerita tentangsemua hal yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Sastra menggambarkan tentang sejarah, kehidupan sosial, pemerintahan, politik, budaya, dll dimana terjadi pada masa sebelum penjajahan, selama masa penjajahan, dan setelah penjajahan. Sastra merupakan suatu hal yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan sebagai bukti dari sejarah yang terjadi.

Karya sastra era post colonialism adalah karya yang dihasilkan dan diterbitkan pada masa setelah penjajahan di Negara-negara terjajah. Para pengarang akan bercerita berdasarkan fakta dari kejadian-kejadian di dunia atau merupakan hasil kreatifitas imajinasi si pengarang dari sudut pandang nya tentang sebuah kejadian karya sastra era post colonial pada dasarnya bercerita tentang masyarakat bangsa terjajah yang mendapat akibat dari masa penjajahan baik dibidang politik maupun budaya ([www.wikipedia.com/postcolonialism literature/](http://www.wikipedia.com/postcolonialism_literature/)).

Post colonialism, yang merupakan sebuah teori sastra dan kajian tentang perubahan struktur budaya dan politik masyarakat terjajah, berjalan dan terus berlangsung sebagai tanda bahwa

kesadaran dalam sosial, psychological, dan budaya masyarakat terjajah telah terdominasi oleh kebudayaan bangsa penjajah (postcold.htm). Para pencetus teori post colonialism seperti Edward Said, Franz Fanon, Homi Bhabha, dll mengkaji tentang akibat yang ditinggalkan dalam kehidupan sosial, dan budaya masa kolonisasi.

Karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat Philippine masa pra kolonisasi berkembang dan berisi tentang tradisi masyarakat asli dalam bentuk puisi dan narasi.

Syair tentang kepahlawanan merupakan hasil karya sastra yang complex di Philippine. Perang antara Philippines dan United States pada tahun 1898 menghasilkan sebuah kejadian yang didramatisir kedalam bentuk karya sastra. Pada masa setelah penjajahan Amerika bermacam-macam karya sastra dihasilkan, salah satunya adalah jurnal sastra. Karya sastra masyarakat Philippine yang berbahasa Inggris dalam bentuk novel, cerita pendek, dan puisi diterbitkan sekitar tahun 1920. banyak hasil karya pengarang Philippine yang mencerminkan keadaan budaya masyarakat yang telah didominasi oleh Amerika. Penulis Philippine sering menulis karya dalam bentuk 2 bahasa.

Karya sastra dari pengarang Philippine yang berbahasa English contohnya adalah *Winds of April* (1940) and *The Bamboo Dancers* (1959) by N. V. M. Gonzalez; *Many Voices* (1939) and *Have Come, Am Here* (1942) by José Garcia Villa; *You Lovely People* (1955) and *Scent of Apples and Other Stories* (1980) by Bienvenido N. Santos; *The Laughter of My Father* (1944) and *America Is in the Heart* (1946) by Carlos Bulosan; *Bitter Country and Other Stories* (1970) by Rosca Ninotchka; *The Woman Who Had Two Navels*

(1972) and *A Question of Heroes* (1977) by Nick Joaquin; *The God Stealer and Other Stories* (1968) and *Tree* (1978) by Francisco Sionil José; *A Question of Identity* (1973) by Carmen Guerrero Nakpil; and *His Native Coast* (1979) by Edith L. Tiempo (Microsoft Encarta @ 2006).

Jadi pada kenyataannya kondisi karya sastra masyarakat Philippine pada masa setelah penjajahan telah berkembang dan telah banyak mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan kondisi karya sastra pada masa sebelum penjajahan Amerika. Karya sastra pra colonial menunjukkan isi yang kaya akan cerita rakyat, lagu rakyat, dan upacara-upacara tradisional dan tarian rakyat masyarakat Philippine. Sedangkan kondisi karya sastra pada masa setelah penjajahan ditandai dengan dikenalkannya free verse (dalam puisi), cerita pendek yang lebih modern, dan kritik essay melalui sekolah-sekolah (www.camberspoint.com/article=227).

5.2. Oppression and Hegemony

Sebagian besar karya sastra di Philippine berisi tentang hegemony. Para pengarang menulis tentang aspek politik, idealism, budaya, agama, dll yang terkena pengaruh dari imperialism barat. Carlos Bulosan adalah satu dari banyak pengarang yang menulis tentang kebanggaan menjadi seorang Amerika. Ia merupakan Filipino American penulis yang menghasilkan novel dan puisi dalam semi-autobiographical berjudul *America Is In the Heart*.

America is not a land of one race or one class of men. We are all Americans that have toiled and suffered and known

oppression and defeat, from the first Indian that offered peace in Manhattan to the last Filipino pea pickers. America is not bound by geographical latitudes. America is not merely a land or an institution. America is in the hearts of men that died for freedom; it is also in the eyes of men that are building a new world. America is a prophecy of a new society of men: of a system that knows no sorrow or strife or suffering. America is a warning to those who would try to falsify the ideas of free men.

America is also the nameless foreigner, the homeless refugee, the hungry boy begging for a job and the black body dangling from a tree. America is the illiterate immigrant who is ashamed that the world of books and intellectual opportunities is closed to him. We are that nameless foreigner, that homeless refugee, that hungry boy, that illiterate immigrant and that lynched black body. All of us, from the first Adams to the last Filipino, native born or alien, educated or illiterate -- We are America!

Carlos Bulosan lahir di Philippine dan meninggal di Washington, Amerika. Amerika in *In The Heart* menggambarkan tentang kehidupannya dan kebanggaannya menjadi seorang Amerika semenjak ia meninggalkan Philippine dan pergi ke Amerika dan bekerja sebagai buruh disana. Carlos Bulosan telah berusaha keras untuk dapat diterima di Amerika walaupun ia tidak pernah merasakan hal itu. Kenyataannya Amerika masih tetap memegang racialism dan discrimination. Sebagai penulis yang progressive pada perjuangan kaum buruh, ia di blacklisted oleh

FBI karena berkaitan dengan organisasi buruh bawah tanah dan socialist writings (en.wikipedia.org/Carlos_Bulosan).

5.3 Resistance

Satu dari para pengarang yang terkenal di Philippine adalah Nick Joaquin. Novelnya yang berjudul "Cave and Shadows" (1983) berkisah tentang mystery thriller, yang kaya akan cerita mitos dan legenda dalam kehidupan masyarakat kaum kelas menengah keatas (<http://www.questia.com/>).

Mitos dan legenda merupakan kepercayaan asli masyarakat Philippine yang telah diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Walaupun hegemony Amerika yang penuh dengan modernisasi dan teknologi telah berkembang pesat di Philippine tetapi masyarakat tetap memegang teguh kepercayaan ini. Nick Joaquin lahir di Philippine. Sebagai anak dari Leonadio Y. Joaquin, seorang pengacara dan colonel dalam Revolusi Philippine, dan Salome Marquez, seorang guru sekolah, membuat Joaquin banyak menulis tentang revolusi dan penjajahan di Philippine.

Contoh lain dari pengarang Philippine yang karyanya berkisah tentang resistansi atau perlawanan masyarakat Philippine terhadap bangsa penjajah Amerika adalah Carlos Peña Romulo (1899-1985). Ia merupakan seorang Filipino diplomat, politikus, prajurit, journalist dan pengarang. Romulo secara keseluruhannya telah menulis dan menerbitkan 18 buku, termasuk *The United* (novel), *I Walked with Heroes* (autobiography), *I Saw the Fall of the Philippines*, *Mother America* and *I See the Philippines Rise* (war-time memoirs)

(http://en.wikipedia.org/wiki/Carlos_P_Romulo).

Jiwa kepahlawanan Romulo mendapat arus balik pada tahun 1980 an ketika chemist-turned-historian Plo Andrade, Jr menerbitkan a well-documented book, *The Fooling of America, The Untold Story of Carlos P. Romulo*, yang mengekspos kebohongan-kebohongan tentang hasil karya dan penghargaan Carlos Romulo during his stint as an important Filipino leader from *World War II* up to the *Marcos regime*.

BAB VI POSTKOLONIALISME DALAM NOVEL PILIPINA THE WOMAN WHO HAD TWO NAVELS

6.1 Pendahuluan

Novel karangan Nick Joaquin yang berjudul *The Woman Who Had Two Navels* berkisah tentang kehidupan masyarakat Philippina pada masa periode setelah kolonialisasi oleh Amerika ditahun 1961. Pada masa tersebut diceritakan tentang kejadian yang dialami oleh para tokohnya yang telah hidup di zaman modern dan sangat maju.

Terdapat 5 tokoh utama dalam novel ini yaitu Connie, Concha De Vidal, Paco, Macho, dan Pepe Monson. Connie, 18 tahun, adalah seorang anak perempuan dari politikus kaya di Philippine yang tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam hidup karena merupakan anak yang tidak dilingkungan oleh ibunya, Concha De Vidal. Ketika Connie kecil, ia sangat kesepian dan tidak diajarkan oleh orangtuanya. Hal ini membuat Connie haus akan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang sekitar. Dengan harapan ingin mendapatkan perhatian, ia mulai menceritakan kepada semua orang bahwa ia mempunyai dua buah pusar namun tidak seorang pun yang mempercayai Connie.

Ketika ia berumur 17 tahun, Connie menikah dengan mantan kekasih ibunya yang bernama Macho atas paksaan dari sang ibu sendiri. Selama setahun mereka menikah, Connie tidak

tahu sama sekali bahwa suaminya tersebut merupakan mantan kekasih ibunya sampai pada suatu saat Connie menemukan surat cinta antara Concha De Vidal dengan Macho. Connie mengalami depresi terhebat dengan kemarahan yang telah lama terpendam terhadap ibunya. Akhirnya Connie, yang telah hidup dan besar di Philippine, memutuskan untuk melarikan diri ke Hongkong.

Pepe Monson atau Dokter Monson adalah seorang dokter hewan yang pertama kali ditemui Connie dari teman wanitanya di Hongkong. Pada dokter Monson, Connie bercerita lagi tentang keistimewaanannya dengan memiliki dua buah pusar dan meminta agar dioperani untuk membuang satu pusarnya tersebut. Pepe Monson, sebagaimana orang-orang sebelumnya, tidak percaya akan hal tersebut.

Pepe Monson merupakan warga Philippine yang lahir dan besar di kehidupan asing, Hongkong. Ayah dari Pepe Monson merupakan seorang pejuang revolusi Philippine ketika berperang melawan Amerika. Karena selalu mengalami kekalahan, ayahnya membawa serta seluruh keluarga dan anak-anaknya untuk pergi ke Hongkong dan akan kembali lagi apabila perang telah usai di Negara yang dicintainya, Philippine.

Tokoh lain dalam novel ini adalah Paco. Ia merupakan pemuda yang suka bermain musik Jazz Amerika di klub-klub malam di Manila, Philippine. Sewaktu Connie belum menikah dengan Macho, Paco merupakan kekasih Connie. Hal yang sangat menarik mengenai diri Connie adalah bahwa ia berani menceritakan tentang dirinya yang mempunyai dua buah pusar kepada semua orang-orang.

Umumnya apabila seorang memiliki dua buah pusar maka

ia merupakan makhluk luar angkasa atau mutan. Dan ini sangat tidak mungkin terjadi. Dua Buah Pusar yang dimaksud Connie disini adalah dengan keberadaan dirinya dimana inginya ia meninggalkan masa lalunya yang tidak bahagia sebagai anak yang tidak diinginkan serta perasaan selalu dihantui oleh benda-benda mistis masa kecilnya dan bangkit kembali mencari kebahagiaan yang ingin dirasakannya.

Connie merupakan simbol wanita Philippine kebanyakan yang modern dan menganut gaya hidup kebarat-baratan namun tetap memiliki rasa nasionalisme dan sangat bangga terhadap negaranya, Philippine. Ia merupakan wanita liberal yang tidak suka terikat, sangat keras, kekanak-kanakan, dan selalu menganggap kecil semua permasalahan. Sifat Connie yang bertolak belakang dengan gaya hidup yang modern adalah ia sangat percaya dengan hantu, penyihir, dan hal-hal mistis lainnya. Sementara ibunya, Concha De Vidal, merupakan sosok wanita cantik berkulit putih yang selalu berdandan seperti wanita barat pada umumnya.

Dalam bab ini, penulis akan memberikan beberapa bukti hegemoni dan resistansi yang ada dalam novel untuk dianalisa secara akurat berdasarkan data-data nyata dari sumber-sumber baik buku, jurnal, dan artikel internet. Data-data tersebut akan memberikan gambaran dan pandangan sejauh mana hegemoni dan resistansi terjadi di Philippine yang tercermin melalui karya sastra, dalam hal ini adalah novel *The Woman Who Had Two Navels* karya Nick Joaquin.

6.2 Hegemoni

Hegemoni bertitik awal dari kolonialisasi bangsa penjajah terhadap bangsa yang dijajah. Keinginan untuk menguasai bangsa lain dengan menggunakan kekuatan, kekuasaan, dan pikiran merupakan tujuan utama dari praktek kolonialisasi. Bangsa penjajah tidak hanya ingin merebut wilayahnya saja tetapi juga masyarakat yang mendiami. *Philippine* merupakan Negara bekas jajahan Amerika selama 3 tahun yaitu dari tahun 1898 sampai 1902. Namun 3 tahun tidak merupakan berakhirnya kolonialisasi oleh Amerika. Selama 80 tahun Amerika melanjutkan praktik kolonialisasi nya lewat jalur imperialism sehingga bisa dikatakan perang Amerika-Philippina merupakan perang Imperialism-Nationalism (www.thehistoryguy.com/phil-americanwar).

Imperialism merupakan bentuk gerakan untuk mempengaruhi masyarakat dengan memperkenalkan kebudayaan baru, bahasa baru, gaya hidup baru, dan lainnya, yang dalam kajian post colonialism disebut dengan hegemoni. Masa kolonialisasi berupa penguasaan wilayah telah lama berlaku namun hasrat untuk menguasai Negara lain masih terus berlangsung. Kolonialisasi baru telah terbentuk dimana penguasaan bukan hanya ditujukan untuk memenuhi hasrat ekonomi politik tapi juga hasrat penguasaan identitas (Dahlan, 4, 2001). Dari pernyataan ini sangat jelas bahwa hegemoni akan meninggalkan dampak panjang dan besar bagi kebudayaan tradisional masyarakat terjajah untuk beralih dan meniru kebudayaan baru bangsa penjajah yang seringkali dianggap lebih baik dan terhormat daripada kebudayaan lokal. Hal ini akan menyebabkan kebudayaan asli pun perlahan-lahan punah

berganti dengan budaya kebarat-baratan.

Di *Philippine* sendiri masih terasa besar pengaruh hegemoni yang ditinggalkan Amerika meski Negara ini telah diberi kemerdekaan oleh Negara superpower tersebut pada tahun 1946. Dalam novel *The Woman Who Had Two Navels*, bentuk hegemoni terealisasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, pakaian, gaya hidup, musik, film, dan lainnya.

Budaya, yang mencakup bahasa, film, dan gaya hidup telah masuk dan berkembang begitu pesat di *Philippine*. Dalam hal bahasa, pengaruh bahasa asing yang dibawa oleh Amerika, yaitu bahasa Inggris, tercermin dalam gambaran situasi dan kondisi *Philippine* pada masa setelah perang terjadi yang merupakan informasi langsung dari narator sebagai tokoh novel.

Besides, during that early period of the occupation, the Americans were so little evidence, even in Manila, that after a while people forgot that they were there at all. Bars were springing up for the American soldiery; American schoolma'ams had arrived to tell the local young, in English, about Humpty-Dumpty and the Little Red Hen (Page 116)

Adegan diatas menunjukkan persebaran bahasa Inggris di *Philippine* dimulai dari anak-anak sekolah tingkat bawah. Para penjahat, mendirikan sekolah-sekolah yang menampung anak-anak *Philippine*. Mereka diajarkan bahasa Inggris melalui cerita-cerita dongeng berbahasa Inggris yang berasal dari Amerika seperti *Humpty-Dumpty* dan *The Little Red Hen*. Persebaran bahasa Inggris oleh Amerika adalah melalui sekolah-sekolah dimana bahasa tersebut dijadikan salah satu mata pelajaran wajib. Anak-anak sekolah mulai dari tingkat 4 hingga kuliah akan selalu

mempelajari bahasa Inggris

(www.livinginthephilippines.com/language)

Selain melalui sekolah-sekolah, penyebarannya juga dilakukan juga melalui bar-bar minuman tempat para serdadu Amerika berkumpul. Pada masa inilah Conchita De Vidal bercerita tentang keadaan masa remajanya yang dipenuhi oleh praktik hegemoni. Oleh karena banyaknya pengaruh asing semenjak kecil, maka gaya kebarat-baratan pun telah melekat pada dirinya sehingga secara tidak langsung hal ini pula yang ditiru oleh anaknya, Connie

Pengaruh hegemoni dalam hal bahasa seperti yang disebut diatas, membuat bahasa tagalog sebagai bahasa asli Philippine tergeser kedudukannya terganti dengan bahasa Inggris yang lebih terhormat. Sehingga pada akhirnya bahasa Inggris telah menjadi bahasa pemersatu yang digunakan dalam perdagangan, dunia bisnis, pemerintahan, media massa, dunia hiburan, hukum, dan lainnya dan membuat Philippine menjadi negara ketiga terbesar yang penduduknya menggunakan bahasa Inggris di dunia setelah Amerika dan United Kingdom (BYU, 1986 dalam www.livinginthephilippines.com).

Selain bahasa, pengaruh asing yaitu Amerika, terlihat juga dalam penayangan film Cartoon Walt Disney di bioskop Philippine. Walt Disney merupakan ciptaan tokoh-tokoh Cartoon dari Amerika yang telah masuk dan berkembang ke Philippine. Pada masa itu Philippine merupakan bangsa dunia ketiga yang belum cukup maju dan berkembang secara modern dan teknologi untuk menciptakan film-film yang bernilai bagus dan tinggi. Di salah satu adegan diceritakan bahwa Connie, pada masa kecilnya ketika

berumur 11 tahun, menyukai pergi ke bioskop untuk menonton film Mickey Mouse.

"Now something should be done for my little baby. What would you like - ice cream?"

"No, Mama."

"Or we could go to the movies and see Mickey Mouse?"

"Oh yes, yes!"

"All right then. We'll put on our nicest frock and go to the movies and eat ice cream." (Page 145)

Adegan diatas adalah saat-saat dimana ibunya Connie menenangkannya dari perasaan ketakutan yang menghantui Connie ketika ia kehilangan boneka kesayangannya. Conchita de Vidal yang telah banyak mendapat pengaruh asing Amerika sedari kecil dan pada akhirnya sangat menyenangi hal-hal yang berbau Amerika, mengajarkan Connie secara tak langsung, untuk mencintai juga produk-produk Amerika. Mickey Mouse merupakan salah satu tokoh Cartoon yang sangat populer dan disukai oleh anak-anak, khususnya Connie pada masa itu. Bisa dilihat bahwa menonton Mickey Mouse adalah suatu hal yang spesial dan menyenangkan bagi masyarakat Philippine.

Hegemoni dalam gaya hidup merupakan hal yang sangat terlihat jelas dan mencolok dalam novel ini. Pengaruhnya mencakup pakaian, gaya rambut, perhiasan, perayaan pernikahan, dan lainnya. Hal ini terlihat dari beberapa data di dalam The Woman Who Had Two Navels. Adegan dimana gaya hidup kebarat-baratan berkembang di Philippine pertama ditunjukkan dalam penggalan adegan berikut ini

"We were having a very noisy breakfast at my house afterwards, with all those cosmopolitan people, and he looked at me and I looked at him and he said shouldn't we run over to his apartment and start packing because we were going off on an American honeymoon." (Page 4)

Adegan diatas merupakan saat-saat dimana Connie dan suaminya ingin merayakan pernikahan mereka. Mereka akan pergi keluar negeri untuk berbulan madu, "American honeymoon" dapat diartikan dengan pergi keluar negeri untuk berbulan madu sebagai pasangan pengantin yang baru saja menikah. Connie dan suaminya merupakan segelintir masyarakat Philipine yang hidup modern dan sangat menyukai hal-hala yang berbau barat. Dapat diartikan bahwa masyarakat cenderung untuk lebih menyukai hal-hal yang berbau asing dan menganggap sebagai sesuatu yang special untuk merayakan hari yang istimewa. Hal ini sebenarnya bertolak belakang dengan kenyataan bahwa masyarakat Philipine pada masa lalu tidak merayakan pernikahan mereka dengan bepergian keluar negeri untuk sebuah American honeymoon.

Pengaruh asing dalam penampilan juga terlihat pada penampilan dan gaya Connie. Connie merupakan seorang wanita cantik yang bergaya sangat modern. Pada umumnya wanita Philipine adalah wanita yang sederhana sebagaimana wanita-wanita Asia umumnya. Salah satu contohnya adalah dengan tidak menggunakan terlalu banyak perhiasan yang pada tubuh mereka. Hal ini terluks dari salah satu adegan dimana Pepe Monson pertama kalinya bertemu dengan Connie.

She nodded and, slipping off a glove, displayed her left hand, the thread of metal round the third finger not more polished than the flesh it bound. (Page 2)

But the cold was only a mist her mouth made to the woman sitting before his desk, insulated in black furs to her ears, her hat's brim cutting an angle of shadow across her face, and pearls gleaming at her throat when she leaned forward (Page 5)

Pepe menggambarkan penampilan Connie secara detail tentang pakaian dan aksesoris yang dikenakannya pada saat itu. Connie mengenakan mantel bulu tinggi ingá hampir menyentuh telinganya dan topinya yang lebar sehingga hampir menutupi sebagian matanya. Penggambaran ini mengingatkan kita bahwa gaya tersebut seperti

Begitu juga dengan penampilan Concha de Vidal, ibunya Connie, yang digambarkan oleh Pepe Monson dimana mereka memiliki cara berpakaian yang hampir sama satu sama lain yaitu mengenakan jaket bulu dan baju polka dot dimana pada kenyataannya "Polka-Dot" merupakan gaya pakaian Amerika.

The senora was in the furs too; she was belted up in a white fur jacket and wore a polka-dotted scarf round her neck and gold coins on her ears. (Page 7)

Selain pakaian Connie dan ibunya, gaya rambut dan warna kulit pun mengalami hegemoni. Kepercayaan bahwa "wanita putih adalah cantik" dipegang kuat oleh wanita-wanita Philipine, sehingga mereka selalu melindungi diri mereka dari cahaya matahari supaya kulit mereka tidak berubah menjadi gelap.

bahkan hal ini diajarkan semenjak mereka kecil. Wanita-wanita Philippine juga menggunakan alat pemutih kulit yaitu bleaching.

"I've had them pointed out to me," said Mary Texeira, "and, yes, they're both equally stunning. You'd think they were sisters if they ever appeared together. But it's mother that's the real beauty - dead-white skin and dead-black hair and a glitter of ornaments - like one of those jeweled Madonna's in Spanish churches." (Page 17)

Adegan diatas adalah pada saat Mary, Istri Paco, mengomentari dan menggambarkan penampilan Connie dan ibunya. Ia mengatakan bahwa ibunya seperti Madonna yang memiliki kulit sangat putih dan rambut yang sangat hitam.

Dari penggalan adegan diatas bisa dilihat bahwa tokoh bernama Connie lebih tertarik dengan hal-hal yang berbau barat karena mendapat pengaruh dari ibunya dan lingkungan sekitar yang mau tidak mau membuatnya terpengaruh dari kecil. Tokoh Connie dan Concha de Vidal merupakan tokoh yang mewakili masyarakat Philippine yang telah terhegemoni cara berpikirnya dalam gaya hidup. Penggalan diatas adalah adegan yang terjadi dalam kurun waktu 1940an saat Connie masih berumur 18 tahun dan sudah menikah.

Tokoh-tokoh lain dalam novel *The Woman Who Had Two Navels* juga terimbas untuk mengikuti gaya hidup asing dalam soal bermusik seperti yang terlihat dibawah ini.

When Paco Texeira took his band to Manila they had a contract to play at two night clubs there on alternate weeks for a minimum six months. His band, which was called "Tex's

Tune Technicians" had been organized during the war and had done brisk business in occupation Hong Kong because, with the many cabarets that were still operating unable to import their musicians any longer from Manila, Paco's band, composed mostly of stranded Filipinos, was the freshest wartime Hong Kong could have of American jazz handles the Filipino way. (Page 22)

The faces were of the bandleaders who had tried to congratulate for their ingenious recreations of American jazz until he found that the bandleaders were quite unconscious of re-creating American jazz, of translating it for the Oriental, which was what his ears told him they were doing but which they resentfully denied, preferring to consider themselves faithful approximations of their chosen American maestros (Page 23)

Kutipan-kutipan diatas adalah saat-saat dimana Paco dan band nya membawakan lagu-lagu American jazz di beberapa club malam di Manila. Jazz merupakan musik indah yang pada umumnya dimainkan dengan tempo yang lembut dan teratur. Biasanya jazz dimainkan oleh beberapa alat musik lain seperti saxophone, terompet, dan lainnya. American jazz adalah musik yang sangat mahal dan tinggi nilainya. Hal ini lagi-lagi menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup barat dalam hal bermusik pun telah mempengaruhi rakyat Philippine.

-saat dimana Paco dan band nya membawakan lagu-lagu American jazz di beberapa club malam di Manila. Jazz merupakan musik indah yang pada umumnya dimainkan

dengan tempo yang lembut dan teratur. Biasanya jazz dimainkan oleh beberapa alat musik lain seperti saxophone, terompet, dan lainnya. American jazz adalah musik yang sangat mahal dan tinggi nilainya. Hal ini lagi-lagi menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup barat dalam hal bermusik pun telah mempengaruhi rakyat Philippine.

Philippine sendiri sebenarnya telah mempunyai musik tradisional yang indah yang dimainkan dengan "pear-shaped piccolo bandurria, bandurria, and la-ud, and the guitar-shaped octavina and mandola, guitarra, and bajo de unas (which has been supplanted by the double bass)" (www.wikipedia.org/musicof-asia/phil). beberapa penyanyi musik original Philippine seperti Ryan Cayabyab, Kuh Ledesma, Zsa Zsa Padilla, Martin Nievera, Basil Valdez, Rey Valera, dan lainnya sudah terkenal dikalangan masyarakat.

Hegemoni asing yang tercermin dalam novel *The Woman Who Had Two Navels* juga muncul dalam bentuk agama. Paham kolonialisme untuk memperkenalkan agama baru kepada Negara terjajah juga tak ketinggalan. Dalam novel ini diceritakan bahwa misi dan tujuan Amerika untuk menjajah Philippine adalah "Christianize and Civilize the natives". Hal ini tercermin dalam salah satu informasi yang disampaikan narrator lewat Conchita de Vidal ketika ia bertemu dengan Esteban Borromeus, suami kedua, ditengah revolusi yang sedang berkejolak.

In evangelical bungalows, where gleamed no candles and no ikons, American reverends and their wives were fulfilling the injunction "to Christianize the natives" (Page 117)

Unwilling amateurs of empire, they found their task "to Christianize and civilize the natives" a continuing hunt for hidden Mausers, not now inside native shirts, but behind the suave Castilian prose of the newspapers and they saucy vernacular of the theaters - those muggy clapboard theatres from which the audience emerged with nostrils sooty from the gaslight and hearts quickened by the rhetorical flag - wavy (Page 110)

Adegan diatas adalah cuplikan mengenai kenyataan yang terjadi di Philippine pada era revolusi 1900s dimana salah satu maksud kedatangan Amerika ke Philippine adalah mengkristenisasi masyarakat Philippine. Dulunya masyarakat Philippine menganut agama campuran animisme, Hinduisme, dan Buddha Vairayana (en.wikipedia.org/wiki/Culture_of_the_Philippines). Kemudian ditambah dengan masuknya agama baru yang dibawa oleh Spanyol yaitu Roman Catholicism. Sementara penduduk Philippine yang berada di daerah Mindanao memeluk agama Islam.

Dengan kedatangan kolonisasi Hollywood di Philippine yang ditandai dengan hancurnya kerajaan Spanyol, maka pengaruh agama baru pun semakin gencar dilaksanakan. Sehingga pada akhirnya hegemoni dalam aspek agama dari penjajah berhasil tercapai dengan jumlah 90 % masyarakat memeluk Christian (www.britannica.com/Philippines).

6.3 Resistance

Resistensi akan muncul apabila masyarakat dari bangsa terjajah masih ada rasa ingin mempertahankan, menjaga, dan

menggunakan identitas asli budayanya ditengah-tengah kuatnya pengaruh asing. Setidaknya mereka merasa kuatir ataupun marah apabila menyadari bahwa budaya asli mereka telah berangsur-angsur punah dengan kuatnya arus hegemoni barat. Dengan bersikap kuatir dan marah tersebut maka akan timbulah penolakan terhadap budaya baru.

Resistensi berkembang disegala aspek kehidupan sebagaimana halnya dengan hegemoni. Dalam novel *The Woman Who Had Two Noses* terjadi resistansi dalam kepercayaan. Kepercayaan disini maksudnya adalah meyakini kuat hal-hal mistis seperti roh, penyihir, hantu, monster, dan lainnya. Hal ini terukis dalam adegan dialog-dialog antara Connie dan Pepe Monson ditengah perdebatan untuk membuat Connie mengaku bahwa dirinya telah berbohong mengaku memiliki dua buah puser.

--The witches were burned in the old days, my child, for doing what you did.

--The witches?

--They rejected all authority, like you did. They set up an idol outside it, like you did.

--But I didn't, Father! No, I didn't!

--you have rejected your father, your mother, and your husband, the people lawfully set over you.

--I didn't reject them, they rejected me.

--And in their stead, you have manufactured a monster to love. (Page 178)

You have renounced it, you have placed yourself beyond it, like the 'witches' did. (Page 179)

I don't think the witches were bad women either. I think they were all very good and noble and respectable; so very virtuous, in fact, that everybody else began to look hopeless, compared to themselves. That was the only difference between them and the saints. The saints thought themselves to be the hopeless ones, but the witches felt that there was nothing more that could be done about the world except to abolish it. They saw, and rightly saw, all human institutions, all human authority, all human love to be flawed; and so they tried, in disgust, to resign from humanity. They began by lusting for heaven and they ended by marrying the devil, which is what happens when you try to reach God by detouring over mankind. Disgust with the world, my child, too often breeds, not holiness, but an obsession with evil. (Page 179-180)

--And they, too, began just as innocently; a silly little lie, a silly little doll. But the lie becomes a fact; the doll grows a fist and becomes master. Your Biliken has found you. (Page 181)

--This is your Biliken speaking in you.

--And he's right, he's real, he's good! (Page 183)

Adegan-adegan diatas sangat jelas menyatakan bahwa Pepe Monson menggunakan kata "witches" untuk menakuti Connie atas kebohongan yang telah dilakukannya. Selain itu Biliken, sebuah patung menyerupai Buddha yang diakui Connie sebagai sahabat yang dicintainya, disebut Pepe Monson sebagai Monster. Sedangkan Minnie, sebuah boneka kepunyaan Connie

menggentayangi Connie karena telah menenggelamkannya di kolam renang untuk mendapatkan Bilken.

Perilaku Connie sebagai wanita modern yang telah mendapat banyak pengaruh asing dalam kehidupannya sedari kecil terlihat bertolak belakang dengan sikapnya yang masih mempercayai hal-hal mistis seperti disebut diatas. Namun hal ini sangatlah normal bagi masyarakat Philippine karena kepercayaan terhadap hal mistis telah mendarah daging dari zaman dahulu.

Arwah-arwah seperti Aswang (ghoul), Tikbalang (sebuah makhluk dengan kepala berbentuk kuda dan fisiknya berbentuk manusia -laki-laki), Kapre (raksasa yang merokok tembakau), Tiyanak (monster-bentuk, vampire), Santelmo (bola-bola api), Duwende (makhluk kerdil), ik-ik (penyihir), the Manananggal (tukang sihir wanita yang dapat merobek badan mereka pada batang tubuh mereka dan hidup dengan darah bayi), Engkanto (pelengkap roh-roh), and Diwata (bidadari/perit), dipercaya untuk melindungi Negara Philippine. Terkecuali dari itu, praktek voodoo (guna-guna) seperti Pangkukulam dan ilmu sihir telah dipraktekan sebelum masa kolonisasi oleh penduduk. Kepercayaan seperti Usog (Seorang anak yang apabila ditegur/disapa oleh orang asing akan mendapatkan sakit) dan Lihl (Mengidam sesuatu yang tidak biasa ketika masa kehamilan) juga terus ada sampai ini (en.wikipedia.org/wiki/Culture_of_the_Philippines, www.western-asian.com/index.php/philippine-culture/superstitious-belief).

Resistensi di Philippine juga terjadi pada budaya seperti pakatan, etika bertamu, dan musik. Adegan resistansi dalam

pakaian di novel terlukis pada adegan berikut yang menggambarkan keadaan Philippine pada masa ketika penjajahan sedang terjadi pada masa 1900an dimana pada saat itu Conchita de Vidal yang berumur 15 tahun bertemu dengan suami pertamanya

She was fifteen when she met her first husband. This was on an April night in the 1900s, the early period of the American occupation, when Manila was still a compact, rather decayed little town of lamplight and fine carriages, of red-tiled roofs and murky streets of canals, of mustachioed men in straw hats and white coats that buttoned all the way up to the throat, and of women with great coils of hair on their heads and an elaborate attire- billowy skirts with trains, fussy neckpieces, sheer blouses with wide sleeves arching over the shoulders like transparent wings. Into such costume the little Conchita Gil had just grown up. (Page 109-110)

Narator sebagai orang ketiga yang berada diluar cerita dan menggambarkan situasi dan kondisi Philippine melalui Conchita, mendeskripsikan secara detail baju yang dikenakan oleh laki-laki dan baju yang dikenakan oleh perempuan Philippine. Pakaian tersebut merupakan pakaian asli masyarakat Philippine.

Pakaian Pria Philippine disebut dengan Barong Tagalog, sebuah kemeja putih dengan mutiara yang transparan biasanya terbuat dari serabut pina (nanas) atau jusi [hoo-si]. (serabut pisang) (www.western-asian.com/index.php/philippine-culture/Barong-Tagalog/). Sedangkan pakaian wanitanya disebut dengan *The Maria Clara Costume* yaitu rok yang terbuat dari bahan

yaitu rok yang terbuat dari bahan satin atau sutera dengan panjang sampai ke lantai dan warna yang beraneka ragam, bermotif bunga atau sulam-menyalam.



(skokienet.org/skokienet.now/american/groups/filipino/clothing)

Adegan lain yang mencerminkan sikap penolakan terhadap pengaruh asing adalah dalam etika bertamu. Salah satu tokoh cerita yaitu ketika Paco datang bertamu kerumah Connie yang dibawanya sebagai hadiah adalah kue kering, bukan bunga seperti halnya budaya Barat. Hal ini menunjukkan bahwa Paco masih mempertahankan budaya aslinya dimana kaum pria Philipppine pada umumnya apabila berkunjung kerumah perempuan membawa sesuatu yang bisa dimakan, bukan bunga atau benda-benda lainnya. Hal ini terdapat dalam adegan berikut ini.

He came to her house one evening and asked for her. A year had passed since their clinical encounters. Stolid in black, she went down to the parlor wondering had he come to collect? But he acted as if they were meeting for the first time

manner telegraphed no reminders, he had bought her a box of pastries. (Filipinos, when they call on a girl, do not bring flowers but always something to eat). (Page 123)

Dalam novel *The Woman Who Had Two Navels* juga tergambar resistansi atau penolakan dalam hal lagu rakyat. Meskipun telah lama berada di Hongkong, Mary, wanita berkebangsaan Philipppine, dengan bangga menyanyikan lagu-lagu rakyat Philipppine pada perayaan Carnival masyarakat China. Berikut ini adalah salah satu adegan resistansi yang terdapat dalam novel.

"We've been singing folksongs, Philippine folksongs," she said as she took his coat. "I thought you were never coming, Tony. You want some hot rum?" (Page 124)

Masyarakat Philipppine memiliki lagu-lagu rakyat yang sangat banyak dengan dialek yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Salah satu contoh lagu rakyat Philipppine dalam bahasa Tagalog adalah sebagai berikut:

Tagalog:

Bahay kubo

Bahay kubo, kahit munti

Ang halaman doon ay sari-sari,

Singkamas at talong Sigarilyas at mani

Sitaw, bataw, patani

Kundol, patola, upo't kalabasa

At saka mieron pang

Labanos, mustasa

Bawang at luya

Sa paligid nito puno ng linya.

(www.camperspoint.com/article)

BAB VII

SEPINTAS TENTANG POSKOLONIALISME DALAM KESUSASTERAAN INDIA, KENYA

7.1 Pendahuluan

Literature is a mirror of its time of creation. The characters described in the literature are the sample pieces of real human beings of its time. To get the unique features and common manners of a society at a particular time, going through the characters and society described by the literature of the time is enough. The character and theme for the literature are taken from the real life characters and society of its time (<http://www.blogya.in/literature-reflects-its-society>).

Dalam pengertian itu, produk-produk sastra bisa menjadi media bagi penulis untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Ini karena dengan karya sastra, mereka bisa sampaikan apa yang mereka ingin sampaikan. Itu juga bisa dikatakan bahwa produk sastra adalah cerminan dari kehidupan masyarakat. Itu menggambarkan tentang situasi kehidupan nyata. Penulis-penulis melihat kenyataan dan mereka ingin memberi tahu tentang itu melalui karya sastra. Misalnya, bagaimana generasi muda bisa tahu tentang gaya hidup orang-orang terdahulu. Bagaimana mengetahui tentang tradisi, peradaban, dan nilai-nilai moral dari nenek moyang kita. Tidak ada museum yang menggambarkan gaya hidup dari generasi yang telah lalu. Tapi, sastra menggambarkan semuanya.

Kondisi pada paska penjajahan juga menjadi subjek untuk para penulis dalam menciptakan karya sastra. Penulis-penulis akan menceritakan cerita berdasarkan kehidupan nyata atau imajinasi mereka untuk menyampaikan pandangan mereka tentang kondisi yang benar-benar terjadi.

Wikipedia menyatakan bahwa:

Post-colonial literature often involves writings that deal with issues of de-colonization or the political and cultural independence of people formerly subjugated to colonial rule. It attempts to re-read this very emergence of post colonialism and its literary expression itself.

Post-colonial literature (or "Postcolonial literature", sometimes called "New English literature(s)"), is a body of literary writings that reacts to the discourse of colonialization. Post-colonial literature often involves writings that deal with issues of de-colonization or the political and cultural independence of people formerly subjugated to colonial rule. It is also a literary critique to texts that carry racist or colonial undertones. Post-colonial literature, finally in its most recent form, also attempts to critique the contemporary post-colonial discourse that has been shaped over recent times. It attempts to re-read this very emergence of post colonialism and its literary expression itself. (wikipedia.org/wiki/Postcolonial_literature)

*Kenyan literature describes literature which comes from the African country of Kenya. Kenya has a long oral and written literary tradition, primarily in English and Swahili, the two official languages of the country. One of the best known pieces of Kenyan literature is *Utendi wa Tambuka*, which translated *The Story of**

*Tambuka. Written by a man named Mwendu at the court of the Sultan of Pate, the epic poem is one of the earliest known documents in Swahili, being written in the year 1141 of the Islamic calendar, or 1728 A.D. African literature had long been an exclusively oral tradition, and the writing down of stories only began with European colonialization. Important Kenyan writers include Muriuki bin Haji al-Ghassaniy, Kupona Mwana, Grace Ogot, Asenath Odaga, Meja Mwangi, Hilary Ngweni, Margaret Ogola and R. Mugo Gathuru. Probably the most well known Kenyan author is Ngugi wa Thiong'o. Thiong'o's first novel, *Weep Not, Child*, was the first novel in English to be published by an East African. Undoubtedly, Thiong'o is best known for his novel, *A Grain of Wheat*.* (http://en.wikipedia.org/wiki/Literature_of_Kenya)

Di Kenya itu sendiri, setelah merdeka, ada banyak penulis yang mencoba mengungkap apa yang mereka rasakan selama penjajahan. Mereka mengekspresikan tentang ketertaklukan dan penguasaan yang dilakukan bangsa Inggris. Mereka memberi tahu itu dengan menggunakan produk-produk sastra seperti novel, cerita pendek, puisi, dan sebagainya. Ini karena melalui media ini mereka dapat memberi tahu semua apa yang ingin mereka ketahui. Akibatnya, banyak produk-produk karya sastra yang muncul setelah penjajahan.

Postcolonial dalam sastra cenderung menjawab pertanyaan berikut: baruskah ada usaha untuk memperbaiki kebudayaan asli, kecocokan terhadap budaya yang digambarkan oleh penatap ataupun kreasi dari kebudayaan baru yang menggabungkan keduanya. Andaikata sebuah novel menjawab dan menyelidiki dari pertanyaan-pertanyaan di atas itu bisa

dipertimbangkan sebagai postcolonial sastra. Ketika mencoba untuk mengidentifikasi sastra setelah penjajahan, ini penting untuk mengenal apakah mantan jajahan benar-benar merdeka.

7.2 Penaklukan dan Hegemoni

Setelah kedatangan bangsa Inggris di Kenya, mereka mencoba untuk menerapkan kebudayaan mereka di masyarakat Kenya. Mereka datang di Kenya tidak hanya untuk menaklukkan, tetapi mereka juga mempengaruhi identitas nasional Kenya. Ini dimaksudkan agar masyarakat Kenya bisa mencontoh kebudayaan bangsa Inggris dan bangsa Inggris ingin menghapus tradisi masyarakat Kenya. Akhirnya, orang-orang Inggris berhasil dalam memasukkan kebudayaan mereka di masyarakat Kenya. Ini dilakukan melalui penaklukan agar masyarakat Kenya patuh terhadap orang-orang British dan itu juga dilakukan melalui penguasaan dalam bidang budaya.

Oppression is a basic thing of colonialism. There is no denying that oppression dehumanizes both the oppressor and the oppressed. Thus in the thickness of colonialism, national movements, and most of them were radical and violent in their approaches, emerged to encounter the aggression of colonialism. The natives after some period of submission, and due to the changes in world ideologies and political climate realized that the settlers are mere drones living off the blood and labour of the native without awarding him his dues. The native realized that his hopes and aspirations would remain stifled under the rule of the colonizer. Thus the native resorted to violence to shake the colonizer off his shoulder, and eventually he did. There are so many views on the effects of

colonialism. These views depend on the political and ideological position of those who disseminate them. Some claim that in spite of the ugly face of colonialism, it did a lot of good to the colonized. It brought to the colonized a new vision of life, mainly western and advanced. It fostered a strong sense of national unity. It brought industrialization and modern economy to the colonies; and above all it advanced cultural life where it occurred. Implicit in these claims is the colonizers' high moral grounds mentioned above. On the other hand, there is the view that colonialism is pure oppression, immoral, evil, and nothing more than a form of a Neo-slavery. As a result, no possible good can come out of such evil, and it should be combated with sheer force. This radical view not only denies any positive effect of colonialism, but also incriminates those so-called apologists for colonialism (<http://www.geocities.com/Athens/Academy/4573/Lectures/postcolonialism.html>).

Oleh karena itu, penaklukan di Kenya digambarkan melalui karya sastra. Misalnya melalui novel, beberapa penulis di Kenya mengungkapkan penaklukan mereka dan bagaimana mereka dikuasai oleh Inggris. Disamping Ngugi wa Thiong'o, penulis lain yang mengungkapkan tentang itu adalah Meja Mwangi yang menulis *Kill Me Quick* adalah cerita dari dua orang anak laki-laki di Kenya yang hidup di pinggiran kota di Kenya yang ingin sekali mendapatkan pendidikan, dalam kepercayaan bahwa pendidikan akan menjadi hal yang terpenting atas kesuksesan mereka di Negara yang baru merdeka. Setelah tamat, mereka pindah ke Nairobi, berharap ingin mendapatkan pekerjaan, tapi pendidikan mereka ternyata sia-sia; kelas kulit hitam digantikan oleh aturan penjajah kulit putih dan didiskriminasi. Anak-anak

muda "have woken up to the reality that the dream of prosperity and opportunity promised by the native elite is never going to be fulfilled," wrote Dictionary of Literary Biography essayist Gikandi, (<http://www.angswers.com/topic/moja-mwangi>).

Penulis berikutnya adalah Margaret Atieno Ogala. Dalam analisis The River and The Source, Tom Odhiambo menuliskan: "The several female protagonists in the text, representing different historical periods in Kenya's history, symbolically articulate a kind of womanhood in contemporary Kenya that projects its own social agency and identity. In the process, these characters rewrite the persona that has been allocated to women in postcolonial Kenya's national story". Odhiambo berpendapat bahwa "Ogala's text seeks to project Kenyan women as capable of not only telling their own stories but also of claiming their rightful place and identity in the broader national life".

Beberapa penulis Kenya di atas memperlihatkan bagaimana masyarakat Kenya mendapatkan penaklukan dan hegemoni dari bangsa Inggris. Penulis-penulis berikutnya yang lahir baik pada masa maupun setelah penjajahan menulis tentang perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan dengan membangkitkan semangat. Mereka menulis tentang konflik-konflik yang menarik dari penduduk asli baik pada masa ataupun setelah penjajahan. Penulis-penulis yang lain, secara langsung perhatian mereka tercurahkan pada kejadian-kejadian antara penduduk asli dan rezim-rezim baru yang ditetapkan yang menggantikan para penjajah. Banyak yang lain menulis tentang kebiasaan sosial kuno dan adat-adat kebiasaan yang dibutuhkan untuk penggantian ataupun rehabilitasi. Beberapa penulis yang

lain mencerminkan rasa benci yang sangat kepada para penjajah dan wakil-wakil mereka; yang lain kurang agresive dalam presentasi mereka baik pada penjajahan masa lalu dan pasca penjajahan saat ini.

7.3 Resistance

Salah satu pengarang Kenya yang terkenal adalah Ngugi wa Thiong'o. "He was born in January 5, 1938, formerly working in English and now working in Gikuyu". His work includes novels, plays, short stories, essays and scholarship, criticism and children's literature. He is the founder and editor of the Gikuyu-language journal, *Mutiriri*. Ngugi went into self-imposed exile following his release from a Kenyan prison in 1977; living in the United States, he taught at Yale University for some years, and has since also taught at New York University, where he was Erich Maria Remarque Professor of Languages, with a dual professorship in Comparative Literature and Performance Studies, and the University of California, Irvine" (<http://en.wikipedia.org/wiki/Postcolonialism#Africa>)

Karya-karya dia yang selanjutnya termasuk Detained, buku hariannya di penjara (1981), Decolonizing the Mind: The Politics of Language in African Literature (1986), sebuah karangan yang menyatakan tentang ekspresi-ekspresi penulis Afrika dalam bahasa asli mereka dari pada bahasa orang Eropa, dimaksudkan untuk memberitahukan kembali pertalian colonial yang melekat dan membangun sebuah sastra asli orang Afrika, dan Matigari (1987), satu dari karya-karya sastranya yang terkenal, sebuah karangan sindiran berdasarkan dari sebuah dongeng Gikuyu.

Meja Mwangi juga menulis novel-novel yang memperlihatkan tentang perlawanan masyarakat Kenya. Yang pertama terdiri dari novel-novel Mau Mau. Bagi kebanyakan penulis-penulis Kenya, perlawanan bersenjata terhadap penjajahan orang Inggris di Kenya untuk dikenal sebagai pemberontakan Mau-Mau dan pencapaian puncak di tahun 1950 an, menjadi sebuah pengalaman yang membentang. Mwangi memulai menulis pada akhir 1970 an dan 1980 an membentuk kategori kedua pada teks dan menempatkannya sebagai penulis Kenya yang kritis atas masalah-masalah yang serius melawan karya-karya sastra yang bersifat populer. Kategori ketiga dalam tulisan Mwangi, yang ditulis sebelum dia dia memulai tulisannya yang populer ialah novel urban. Trologi urban hasil karya Mwangi yaitu Kill Me Quick, Going Down River Road, dan Cockroach Dance adalah hasil karya yang memikat dan innovative yang berhubungan dengan masalah social kontemporer di Kenya, urbanisasi yang cepat di pedesaan yang terjadi sejak kemerdekaan tahun 1963 dan masalah social yang menyertainya. Tidaklah mengherankan bahwa Mwangi terkenal sebagai penulis yang sebagian besar ceritanya mengenai kisah-kisah kehidupan kota.

Novel Meja Mwangi mengenai kehidupan Kenya menggambarkan daerah urban dengan intensitas yang tinggi. Karakter yang dia ciptakan berjuang mengatasi perubahan yang cepa di Kenya setelah kemerdekaan dan beberapa karya terbaiknya mempertentangan kehidupan tradisional di pedesaan dengan kemelatan di Nairobi dan kota lain. Mwangi adalah salah satu penulis Afrika modern yang terkenal yang tidak pernah mendapatkan pendidikan di universitas, "Mwangi bisa

dibandingkan dengan Charles Dickens dalam hal karir dan metode sastra" tulis Dictionary of Literary Biography. Pengarang Simon Gikandi "seperti novelis dari Victoria, Mwangi menempatkan dirinya sebagai koresponden khusus atas dunia metropolis yang menceritakan mengenai penyelidikan urat nadi yang menggambarkan dan menggerakkan kota, secara gambling mendramatisir kehidupan karakter-karakter yang kesepian dan terhina.

Beberapa penulis Kenya di atas menyampaikan perasaan mereka ketika Negara mereka di bawah penjajahan. Kebudayaan Inggris yang masuk di Kenya membawa dampak kepada kebudayaan masyarakat Kenya. Orang Inggris mempengaruhi identitas local masyarakat Kenya. Oleh karena itu, masyarakat Kenya mencoba mempertahankan tatanan local melalui resistensi budaya. Ini ditujukan agar identitas national bangsa Kenya masih hidup dan tetap eksis dan juga budaya asli bisa dikenal oleh generasi selanjutnya di Kenya.

BAB VIII PSOKOLONIALISME DALAM NOVEL KENYA MATIGARI

8.1 Pendahuluan

Cerita di dalam novel Matigari berlangsung di Kenya, Afrika Timur. "Republik Kenya adalah sebuah negara di Afrika Timur yang berbatasan dengan Ethiopia di utara, Somalia di timur, Tanzania di selatan, Uganda di barat, Sudan di barat laut serta dibatasi Samudera Hindia di bagian tenggara. Nairobi, yang juga merupakan ibukotanya". (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kenya>). Novel ini menceritakan tentang perang antara tokoh bernama Matigari melawan Settler William. Setelah perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan berakhir, seorang pejuang kebebasan keluar dari hutan belantara, mengubur senjatanya jenis AK47, dan mempersiapkan dirinya dengan sabuk perdomaian. Namun, dia menemukan kehidupan disuatu Negara yang baru merdeka jauh dari impian-impian yang telah diperjuangkan.

Dengan menggunakan nama Matigari ma Nijiruungi, dia bergabung dengan seorang pekerja, seorang pelacur, dan seorang anak yatim piatu. Matigari melihat bahwa negaranya telah dijual, pemimpin-pemimpin baru terlibat korupsi, dia berfikir bahwa perangnya selama ini tidak membuahkan hasil apa-apa, dan John Boy Junior, putra dari Settler William, mengambil rampas rumahnya.

Kemudian Matigari menanyakan dimana ia bisa

menemukan kebenaran dan keadilan. Dia bertanya di pusat perbelanjaan, pengadilan hukum, tempat-tempat makan, dan di lokasi-lokasi pertanian. Dia bertanya kepada wanita-wanita tua, para pelajar dan guru, juga kepada para pendeta. Akhirnya, pada sebuah pertemuan publik dia bertanya kepada seorang menteri dimana ia bisa menemukan kebenaran dan keadilan. Rumor tentang Matigari menyebar sebagai pejuang yang mencari kebenaran dan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Siapa Matigari? Mereka bertanya satu sama lain. Seperti apakah dia? Apakah kebangsaannya? Laki-laki atau perempuankah ia? Muda atau tua? Gemuk atau kurus? Apakah ia nyata atau hanya imajinasi orang-orang? Siapa atau apakah Matigari? Ma Nijiruung? Sebenarnya? Apakah ia manusia, atau apakah ia jiwa?

Cerita berakhir pada saat Matigari berada di rumahnya. Dia dan teman-temannya dikepung oleh orang-orang Settler William. Rumah tersebut dibakar oleh kawan Matigari dan mereka melarikan diri ke arah hutan yang bersungai. Orang-orang Settler William mengejar dengan anjing-anjing mereka dan juga memberikan hadiah kepada siapa saja yang bisa mendapatkan Matigari hidup atau mati. Akhirnya Matigari memerintahkan kepada kawanannya untuk menyeberang sungai tersebut sebelum fajar menyingsing dan mereka berhasil meloloskan diri dari kejaran orang-orang Settler William.

Dalam penelitian mengenai novel Matigari ini analisis akan difokuskan kepada hegemony dan resistensi. Hegemony disini adalah penguasaan dari bangsa mantan penjajah terhadap Negara bekas jajahannya. Penjajahan model baru (neo-imperialism) yang juga dikenal dengan cultural imperialism ini

difokuskan dengan penguasaan dalam bentuk kebudayaan, ekonomi, politik dan pendidikan.

Penguasaan yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap bangsa yang dijajahnya, tentunya mempunyai pengaruh sekaligus dampak dari penguasaan tersebut. Kebiasaan tingkah laku (behavior) yang dilakukan oleh penjajah terkadang ditiru oleh orang-orang bangsa jajahannya. Mereka berfikir bahwa Negara-negara yang menjajah adalah Negara-negara yang orang-orangnya pintar, kebiasaannya bagus dan patut dicontoh. Peniruan (mimicry) ini akan menegakkan tradisi-tradisi pribumi bahkan tradisi tersebut akan mengalami kepunahan akibat dari hadirnya kebudayaan baru dari bangsa penjajah. Ini menunjukkan bahwa bangsa penjajah telah menghegemony kebudayaan bangsa jajahannya.

Sebaliknya, dari penghegemonian tersebut, tidak semua dari masyarakat bangsa terjajah meniru tingkah laku bangsa penjajahnya. Tentunya ada juga dari mereka yang mempertahankan tradisi pribumi mereka sekaligus perlawanan rakyat terhadap colonial. Perlawanan yang berkembang secara umum muncul sebagai dalih atas penolakan tindakan-tindakan penguasa colonial yang mulai dilihat sebagai kekuatan yang merusak tatanan lokal. Pada dasarnya masalah ini berhubungan langsung dengan kepentingan elit lokal. Masuknya penguasa asing membuat kebiasaan lokal nyaris hilang. Akibatnya, gerakan yang berkembang lebih mengarah kepada usaha untuk mengembalikan keharmonisan budaya lokal dan inilah yang disebut dengan resistensi atau perlawanan.

8.2 Hegemony

Istilah hegemoni berasal dari istilah Yunani, *hegeisthai* (to lead). Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terfadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa disini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara (pemerintah). Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (common sense). Dapat disimpulkan bahwa dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (the ruling party, kelompok yang berkuasa). Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan. Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa. Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan. (<http://synaps.wordpress.com/2005/12/01/pengantar-hegemoni/>). Untuk lebih mengetahui bagaimana upaya dari para penguasa dalam menanamkan tatanan mereka kepada pihak-pihak yang didominasi, maka perlu adanya suatu kajian yang dapat membongkar tempat bersemayamnya asumsi-asumsi dari penguasaan hegemoni. Media yang mampu untuk membongkarnya disebut dengan kajian postcolonial.

Postcolonial dimaksudkan sebagai media atau perangkat kritik yang melihat secara jernih bagaimana sandi-sandi budaya, sosial dan ekonomi yang digerakkan untuk kepentingan kelas dominant atau pusat. Mengeledah dari tempat bersembunyi anggap-an anggap-an yang mencitikan daya kritis dari penguasaan hegemoni. Penguasaan yang dilakukan kembali tidak bernuansa kekerasan fisik ataupun dentuman mesiu, tapi ia berjalan di atas rel budaya dan insting kesadaran.

Pada bagian ini, penulis memaparkan tentang hegemoni yang terefleksi dalam novel Matigari karya Ngugi wa Thiong'o. Kedatangan bangsa Inggris ke Kenya tidak hanya untuk menjajah tetapi juga membawa pengaruh-pengaruh mereka pada kebudayaan seperti bahasa, pendidikan, gaya hidup dan kebiasaan. Kemudian, orang-orang Kenya mengadopsi kebudayaan Inggris dan mencampuradukkan dengan kebudayaan mereka.

Salah satu bagian dari budaya adalah bahasa. Di Kenya, Inggris menjadi bahasa dari penjajah dan itu menjadi penanda dari kekuatan dan kekuasaan. Sebelum kedatangan bangsa Inggris ke Kenya, penduduk Kenya menggunakan bahasa Swahili. "Bahasa Swahili (dipanggil Kiswahili dalam bahasa itu sendiri) ialah sebuah bahasa yang dituturkan di Afrika, dan merupakan bahasa pertama orang Swahili (Waswahili). Bahasa Swahili dijadikan sebagai bahasa resmi di Tanzania, Kenya dan Uganda dan merupakan lingua franca di sebahagian Besar Afrika Timur serta Republik Demokratik Congo. Bahasa Swahili juga merupakan satu-satunya bahasa Afrika dari beberapa bahasa resmi Kesatuan Afrika." (http://ms.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Swahili).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kenya menggunakan bahasa mereka sendiri. Namun, setelah kedatangan bangsa Inggris, masyarakat Inggris mulai memasukkan bahasa mereka. Ini dapat dilihat di dalam novel pada quota, "A bill board with red bold lettering hung on the pillars above the iron gates: **ANGLO AMERICAN LEATHER AND PLASTIC WORKS PRIVATE PROPERTY NO WAY**". (9). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan diantara para pekerja sebuah pabrik di Kenya harus menggunakan bahasa Inggris. Itu ditandai dengan adanya pengumuman pada sebuah papan yang menggunakan bahasa Inggris.

Situasi ini bisa mempengaruhi masyarakat Kenya untuk meniru kebudayaan Inggris yang salah satunya adalah bahasa. Kemudian, orang-orang Kenya melupakan bahasa asli mereka karena mereka selalu menggunakan bahasa Inggris setiap hari. Artinya, orang-orang Inggris telah memasukkan bahasa mereka dalam komunitas masyarakat Kenya. Ini juga memperlihatkan bahwasanya orang-orang Inggris mulai berusaha untuk mengganti bahasa Kenya.

Di samping itu, orang-orang Inggris juga berhasil mempengaruhi masyarakat Kenya untuk menggunakan bahasa Inggris dalam setiap aspek kehidupan, misalnya dalam olah raga balapan kuda, seperti pada quota "There was a signpost with **CITY JOCKEY CLUB. NOW OPEN FOR ALL RACES boldly written on it**". (147). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa arena balapan kuda menggunakan pemberitahuan ataupun petunjuk dengan menggunakan bahasa Inggris. Ini dimaksudkan agar setiap orang yang mempunyai hobi menunggang kuda khususnya penduduk

pribumi harus dapat berbahasa Inggris setiap hari. Alhasil, situasi ini juga mempengaruhi masyarakat Kenya untuk meniru kebudayaan Inggris khususnya bahasa.

Bahasa Inggris yang digunakan oleh bangsa penjajah, benar-benar menanamkan keseluruhan aspek kebudayaan. Orang-orang Inggris menjadikan bahasa mereka sebagai media untuk mempengaruhi masyarakat Kenya karena bahasalah yang sering digunakan dalam keseharian. Dapat disimpulkan juga bahwasanya setelah kedatangan bangsa Inggris di Kenya, masyarakat Kenya menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi mereka dan ini menunjukkan sejak masyarakat Kenya mendapatkan pengaruh dari bahasa Inggris, menimbulkan dampak bagi mereka untuk menggunakan bahasa Inggris setiap hari. Akibatnya, bahasa asli mereka akan terlupakan secara berangsur-angsur.

Penguasaan yang dilakukan oleh bangsa Inggris dalam setiap aspek kebudayaan membuat kebudayaan mereka cepat berkembang di tengah masyarakat Kenya. Dominasi tidak hanya dilakukan melalui bahasa tetapi masyarakat Inggris juga memasukkan kebudayaan mereka melalui makanan dan minuman. Seperti pada quota "There were different types of drinks there: Chivas Regal, Gordon's Dry Gin, Bristol Cream sherry, green Chartreuse and Dom Perignon, as well as some soda water, ginger ale and coca cola". (46). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola minuman dari masyarakat Inggris telah menjamur di Kenya dan masyarakat Kenya juga mengonsumsi jenis minuman tersebut. Pada quota "In the Marcedez were a black man with a bottle of beer and a black woman with a soft drink" (7). Ini

menunjukkan bahwasanya orang-orang Kenya telah terpengaruh dengan pola minuman dari bangsa Inggris.

Dengan maraknya jenis minuman yang berkembang di Kenya dan biasa diminum oleh bangsa Inggris dan masyarakat Kenya juga ikut meminumnya (*"black man"* menunjukkan orang Kenya) ini memaparkan bahwa bangsa Inggris juga telah berhasil dalam memasukkan gaya hidup mereka (*life style*) di tengah masyarakat Kenya. Sebelum kedatangan bangsa Inggris di Kenya, masyarakat Kenya mempunyai salah satu jenis minuman yang sangat populer yang disebut dengan Mursik.

"This is a popular drink made of fermented milk and charcoal popular among the Kalenjins of Kenya". (<http://www.kenyaspace.com/localfoods.htm>). Namun, setelah kedatangan bangsa Inggris, masyarakat Kenya meniru pola Inggris yang mengkonsumsi minuman keras. Situasi ini akan mempengaruhi orang-orang Kenya untuk mengadopsi kebudayaan tersebut yang mana mereka tidak menyadari bahwa tidak semua dari kebudayaan Inggris baik untuk diadopsi.

Pengaruh yang diberikan oleh bangsa Inggris tidak hanya berhenti sampai disitu. Orang Inggris juga melakukan penguasaan dalam bentuk pola pikir yang selalu menganggap bahwa segala yang berkorelasi dengan bangsanya adalah baik. Pada novel Matigari tergambar pandangan-pandangan dari bangsa Kenya yang lebih baik untuk menuntut ilmu ataupun belajar di Inggris. Masyarakat Kenya juga menganggap bahwasanya orang-orang Inggris adalah masyarakat yang baik. Seperti pada quote *"You are not my father! Take a proper look at me, before darkness set in. I am John Boy Junior, Mr. Boy, whom you are insulting, happened to be my*

father. He was a man of class, an important man. He was very wise and he had great foresight. He sent me to school, at time when people here did not know the value of education. He put me on a ship and sent me to Fort Hare in South Africa. Then, I went to England, where I studied at the London School of Economics, better known as LSE. Then I got a number of diplomas in administration. I used to eat dinners in the Inns of Court, where I learned how to dress like a gentleman, and from I was called to the bar. And just as I was about to return home and show my many degrees and certificates to my father, I received a letter informing me that he had gone to the forest with Major Howard Williams, to hunt down terrorists. That." (48).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang Kenya lebih menganggap baik orang Inggris sekaligus menyatakan bahwa belajar di Inggris jauh lebih baik dari pada belajar di Kenya. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwasanya orang-orang Kenya telah merubah pandangan mereka tentang pendidikan yang jauh lebih bagus dan menjanjikan dari pada sistem pendidikan yang ada di Kenya.

Ini juga kembali digambarkan pada novel melalui quote *"Or else I should get myself a scholarship, go to USA and come back and start a private research institute. I'll become a consultant for western companies and government."* (90). Situasi ini juga menyatakan mereka akan menuntut ilmu di universitas-universitas yang ada di Inggris karena mereka lebih yakin dan percaya bahwa mereka akan mendapatkan pendidikan yang sangat bagus. Padahal di Kenya sendiri juga mempunyai universitas-iniversitas yang cukup baik, diantaranya ada beberapa universitas negeri seperti "Kenyatta University di Kahawa,

Nairobi Moi University di Eldoret University of Nairobi, Nairobi CBD Egerton University di Njoro, Nakuru Maseno University di Maseno, Kisumu Jomo Kenyatta University of Agriculture & Technology di Juja, Thika, Masinde Muliro University of Science & Technology di Kakamega, Kenya Polytechnic University College, Nairobi CBD and Kimathi University college di Nyeri." (http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_universities_and_colleges_in_Kenya).

Di samping universitas-universitas negeri yang ada di Kenya, Kenya juga mempunyai beberapa universitas swasta seperti "Africa Nazarene University - Kajiado Aga Khan University, Highridge, Nairobi Catholic University of Eastern Africa CUEA di Karen, Nairobi Daystar University di Hurlingham, Nairobi East Africa School of Theology, Nairobi Great Lakes University of Kisumu (GLUK) Gretna University, Thika Kabarak University di Kabarak, Nakuru KCA University di Ruaraka, Nairobi Kenya Highlands Bible College di Kericho Kenya Methodist University (KEMU), Meru Kiriri Women's University of Science & Technology (KWUST) di Westlands, Nairobi Nairobi Evangelical Graduate School of Theology (N.E.G.S.T) di Kilimani, Nairobi Nairobi International School of Theology Pan Africa Christian University, Nairobi Scott Theological College di Machakos, St. Paul's United Theological College di Limuru, Strathmore University di Nairobi, United States International University (USIU-A) di Kasarani, Nairobi, University of Eastern Africa, Baraton di dan Eldoret Mt Kenya University Thika" http://en.wikipedia.org/wiki/list_of_university_and_colleges_in_Kenya.

Walaupun demikian, masyarakat Kenya telah terpatrit

pikirannya untuk selalu mendewakan hal-hal yang berbau Inggris. Dalam hal ini masyarakat Inggris telah berhasil memasukkan ideology mereka terhadap orang-orang Kenya untuk menuntut ilmu di Inggris. Dan ini merupakan salah satu dampak dari penguasaan dalam bidang pendidikan. Pendek kata, penulis menyimpulkan bahwa hegemoni pendidikan oleh bangsa Inggris dapat dilihat di dalam novel Matigari melalui pandangan dari masyarakat Kenya yang selalu berasumsi baik tentang penguasaan (Inggris). Kemudian masyarakat Kenya menuntut ilmu di sekolah-sekolah ataupun universitas-universitas yang ada di Inggris dan tentunya ini menunjukkan kemampuan dari bangsa Inggris dalam memasukkan kebudayaan mereka dibidang pendidikan.

Bila dilihat dari aspek lain, masyarakat Inggris juga menghegemoni masyarakat Kenya dalam bidang perbankan, hiburan dan pemasaran barang-barang produk. Dalam novel Matigari terefleksi pada quota "Neon lights flashed their various names: American Express, Citibank, Barclays, bank of Japan, American Life, Inter-Continental, The Hilton, Woolworth's, Wimpy Bar, Kentucky Fried Chicken, McDonalds, Shah's Supermarket Stores, Bata Shoes, African Retailers and many others." (148). Dan juga tergambar dalam novel Matigari pada quota "She continued glancing out the through the window, and she read out the different names as they flashed by: 'General Motors... Firestone... Coca-Cola... IBM... Unilever Products... Mandhavi Products... Del Monte... Union Carbide... Mitsubishi Products... African Cycle Mart...' and so on," (148). Pada pernyataan lain juga tergambar "They walked past the Barclays Bank, American Life Insurance and

British American Tobacco". (14).

Ini menggambarkan bahwa produk milik Kenya sendiri telah mengalami kalah bersaing dalam kepercayaan masyarakat Kenya itu sendiri. Bangsa-bangsa luar (tidak hanya Inggris) telah berhasil menguasai perekonomian di Kenya. Dalam kata lain, penguasaan dalam bidang ini lebih didominasi oleh bangsa Inggris. Artinya, Inggris juga telah menghegemoni masyarakat Kenya untuk menggunakan produk-produk mereka. Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kenya lebih menganggap produk-produk yang bukan buatan bangsanya sendiri jauh lebih baik.

Pada pernyataan yang lain dalam novel Matigari "In front of them was a scrap yard where cars of all makes were heaped- Ford, Mercedes, Volkswagen, Peugeot, Volvo, Fiat, Datsun." (15) menunjukkan bahwa kendaraan buatan-buatan luar negeri seperti Inggris dan Amerika Serikat juga telah menguasai pasaran di Kenya. Bangsa-bangsa tersebut telah memasukkan produk-produk mereka untuk dipasarkan di Kenya. Perubahan pandangan rakyat Kenya yang menganggap produk-produk asing jauh lebih baik membuat produk-produk tersebut menguasai pemasaran di Kenya, yang berarti Inggris juga telah sukses menghegemoni dalam bidang ini.

Begitu juga dalam bidang perlengkapan aparat Negara di Kenya, terrefleksi pada quota "Three army trucks and four police Land-Rovers went by. The soldiers were fully armed with rifles and machine-guns. The police carried truncheons, shields and tear-gas masks". (40). juga pada pernyataan "More army lorries arrived and unloaded the Paramilitary Shooting Unit, their guns at the ready.

(165). Dan pada quota "He held an AK 47 in his right hand. (3)

Situasi ini juga menunjukkan bahwa dalam bidang perlengkapan persenjataan di Kenya dikuasai oleh produk-produk senjata buatan Inggris, Amerika Serikat dan Rusia. Ketiga bangsa tersebut telah menguasai dalam bidang militer di Kenya. Produk senjata buatan mereka dipergunakan oleh bangsa Kenya karena dipandang lebih baik dan berkualitas.

Penguasaan yang dilakukan oleh bangsa Inggris terus berlanjut. Pada novel Matigari tergambar "He offered a prize £5,000 to any policeman or soldier who would bring him Matigari, dead or alive". (170). Keadaan ini menggambarkan bahwa rakyat Kenya lebih menghargai mata uang Inggris dari pada mata uang mereka sendiri. Sebelum kedatangan bangsa Inggris, masyarakat Kenya menggunakan mata uang mereka sendiri yaitu Shilling Kenya. Tapi setelah kedatangan bangsa Inggris di Kenya, masyarakat Kenya mendapatkan pengaruh dari bangsa Inggris untuk menggunakan mata uang Inggris yaitu pound sterling (£) yang tentunya lebih bernilai tinggi dari pada mata uang Negara Kenya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa fenomena hegemoni yang tergambar pada novel Matigari karya Ngugi wa Thiong'o yang dilakukan oleh bangsa Inggris terhadap bangsa Kenya dapat dilihat melalui penguasaan dalam bidang kebudayaan, pendidikan, ekonomi, produk-produk dan persenjataan. Penguasaan dalam aspek kebudayaan ini meliputi bahasa, makanan dan minuman, kebiasaan, gaya hidup dan pola pikir masyarakat Kenya. Hegemoni yang dilakukan oleh bangsa Inggris ini tentunya berdampak kepada Kenya. Penguasaan ini

berakibat merusak tatanan lokal dan keharmonisan tradisi pribumi, paling tidak demikian.

8.3 Resistensi

Berbagai kemajuan ilmu telah berkembang, bangsa-bangsa penguasa kolonial ataupun bangsa-bangsa maju sangat menginginkan untuk mencari kehormatan dan membangun negeri mereka. Tentunya ini semua bisa mereka dapatkan dari bangsa-bangsa mantan jajahan mereka ataupun bangsa-bangsa yang kini terbelakang. Penguasaan yang dilakukan oleh bangsa kolonial yang tidak dilakukan dengan letusan peluru ataupun kontak fisik, tetapi penguasaan ini dilakukan dengan jalan penguasaan dengan wajah baru atau cultural imperialism. Ini dimaksudkan agar bangsa-bangsa terbelakang tidak menyadari praktek dari penindasan yang dilakukan.

Tapi, hidup yang penuh dengan pengalaman tentunya tidak bisa dinegasikan. Bangsa-bangsa kecil dan bangsa-bangsa terbelakang melihat bahwa mereka telah dimarginalisasi dan bagaimana mereka dieksploitasi demi kepentingan kelas dominant atau pusat. Akibat, perlawanan akan terjadi atas dasar ketidaksetaraan dan sebuah perlawanan yang memberikan arti kepada penguasa kolonial.

Oleh karena itu, untuk menangkis penguasaan yang sangat merugikan itu, perlu adanya sebuah perlawanan. Meminjam pernyataan dari Muhiidin M Dahlan dalam bukunya *Postkolonialisme*; sikap kita terhadap imperialisme menyebutkan bahwa "Revolusi, betapapun dahsyatnya, selalu bermula dari sebuah langkah kecil. Demikian pula siasat dari postcolonial,

bermula dari revolusi kecil-kecilan. Menghalau badai laut global dengan berbagai benteng dan dinding alas di teluk-teluk pinggir. Upaya itu dalam sosiologi politik disebut resistensi. Suatu usaha 'bertahan-menyerang'. Dan itu bukan hal yang baru dalam skema perlawanan atas imperialisme. Resistensi atau siasat 'bertahan-menyerang' itulah yang diistiharkan Homi K Bhaba sebagai mimikri, suatu sikap 'ambivalen', yang disuatu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi dilain pihak juga mempertahankan perbedaan". (2001:13).

Mengacu dengan penjelasan di atas, penulis mencoba untuk menggali fenomena resistensi masyarakat Kenya yang tergambar dari novel *Matigari* karya Ngugi wa Thiong'o. Novel tersebut mencerminkan bagaimana upaya dari penguasa kolonial untuk mempengaruhi masyarakat Kenya. Orang-orang Kenya yang telah dihegemoni oleh bangsa Inggris dalam konteks penguasaan aspek-aspek kehidupan, dan juga Ngugi menggambarkan bagaimana masyarakat Kenya dalam mempertahankan tatanan lokal mereka agar tradisi pribumi tidak kehilangan identitasnya.

Dalam novel *Matigari*, pada quota "Ugali with Roast Meat and Stew; Greens with Maize and Beans; Mashed Peas and Potatoes; Chick Peas; Soya Beans; Tea; Milk; and Porridge; Chapati, Bread, Samosas, Scones, etc." (23). Pernyataan ini memaparkan bahwa masyarakat Kenya masih mempertahankan tatanan lokal mereka dalam pola menu makanan. Walaupun setelah kedatangan bangsa Inggris dan orang-orang Inggris mencoba memasukkan unsur-unsur kebudayaan mereka di tengah-tengah masyarakat Kenya (dalam hal ini makanan) namun masyarakat Kenya tidak ingin kehilangan identitas makanan asli bangsa mereka. Artinya,

sebagian dari masyarakat Kenya tidak ingin terpengaruh dengan budaya colonial yang akan merusak budaya local.

Dalam pernyataan yang lain dalam novel Matigari menyatakan bahwa "And do you know what I asked him?" *Why do you wear colonial uniform?" Are they gods so that they may not be questioned? I say, where is democracy in this country?*" (54). Situasi ini menunjukkan bahwa orang-orang Kenya telah terpengaruhi dengan budaya Inggris dalam pakalan. Mereka mengenakan seragam colonial. Oleh karena itu, sebagian dari mereka mempertanyakannya. Ada diantara mereka yang terpengaruh dan ada diantara mereka yang tidak terpengaruh, dan ini menunjukkan dualistic. Dualistic disini berarti ada yang menerima dan ada yang menolak. Penolakan inilah dikategorikan dalam bentuk resistensi. Mereka tidak ingin tradisi mereka tergantikan dengan pola budaya asing yang tentunya dapat merusak budaya pribumi. Pernyataan tersebut juga mencerminkan sebuah tuntutan tentang demokrasi di Kenya, karena mereka memandangi bahwa demokrasi yang sesungguhnya tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya.

Bentuk resistensi lain dalam novel Matigari tergambar pada quota "You see, I built the house with my own hand. But Settler Williams slept in it and I would sleep outside on the veranda. I tended the estates that spread around the house for miles. But it was Settler Williams who took home the harvest. I was left to pick anything he might have left behind. I worked all the machines and in the all industries, but it was Settler Williams who would take the profit to the bank and I would end up with the cent that he flung my way. I am sure that you already know all this. I produced everything on that

farm with my own labour. But all the gains went to Settler Williams." (21). Dan juga pada quota "He also told them how Matigari had appeared to him, and how he had spoken in parables and proverbs, saying: the products of our labor should go back to us who produce the wealth of this country. He said that imperialist and their overseers should pack their bags, because the owners of the country are back." (74). Ini mencerminkan situasi perlawanan bahwa masyarakat Kenya menuntut apa yang telah seharusnya menjadi milik mereka. Segala upaya yang telah mereka kerjakan, sesuatu yang semestinya menjadi hak mereka tetapi justru diambil oleh penguasa colonial. Oleh karena itu, mereka menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap bangsa Inggris yang selalu mengeksploitasi mereka untuk mendulang keuntungan.

Kesadaran ini timbul karena mereka mengerti bahwa selama ini mereka hanya menjadi hewan pesuruh yang harus taat kepada majikannya. Mereka yang berusaha, mereka yang bekerja, mereka yang menanam dan semestinya merekalah yang harus mendapatkan hasil, merekalah yang seharusnya memetik buah, merekalah yang segyanya mendulang laba, tetapi realitanya justru orang lainlah yang mendapatkan keuntungan.

Perlawanan masyarakat Kenya tidak berhenti sampai disitu, mereka terus melakukan siasat resistensi. Dalam novel Matigari terdapat "But it is known that university students were going to demonstrate outside the British and American Embassies in protest against the continued western military and economic aid to the South African apartheid regime". (7). Dan juga pada quota "Five other students rested yesterday on charges of illegal demonstration in protest against United States and Western European support of

the South African apartheid regime were each given in five year sentence. They were led away shouting: victory to the people!" (83). Situasi ini juga mencerminkan bahwa masyarakat Kenya (mahasiswa) juga melakukan perlawanan terhadap bangsa colonial. Mereka mengadakan unjuk rasa di depan kantor kedutaan besar Inggris dan Amerika Serikat dalam menentang politik ataupun kebijakan yang diberikan oleh kedua bangsa tersebut. Perlawanan ini tentunya atas dasar ketidaknyamanan dari rakyat Kenya tentang dukungan yang diberikan oleh Inggris dan Amerika dan yang pasti kebijakan tersebut hanya menguntungkan pihak-pihak penguasa. Akibat demonstrasi tersebut mereka ditahan karena dapat membahayakan sekaligus dapat menggagalkan kebijakan yang dikeluarkan oleh penguasa.

Dengan kata lain, resistensi masyarakat Kenya yang digambarkan pada novel Matigari karya Ngugi wa Thiong'o dapat dilihat dari makanan, pakaian, dan pola pikir. Suatu siasat resistensi yang mereka gunakan untuk mempertahankan tatanan budaya lokal dari penguasaan yang dilakukan oleh bangsa colonial yakni Inggris. Perlawanan yang timbul atas dasar ketidaksenangan oleh penduduk pribumi, kesadaran yang muncul dari jati diri mereka demi menyelamatkan identitas lokal agar tidak tenggelam dalam arus globalisasi.

BAB IX PENUTUP

Hegemoni adalah sebuah penguasaan dengan wajah baru (cultural imperialism) yang dilakukan oleh bangsa-bangsa penguasa terhadap bangsa-bangsa mantan jajahan mereka ataupun bangsa-bangsa terbelakang. Negara-negara penguasa mencari kemuliaan untuk membangun bangsa mereka dengan mengeksploitasi bangsa-bangsa dunia ketiga. Suatu penjajahan yang tidak bergerak dengan kekerasan ataupun dentuman mesiu, tetapi ia meniti pada rel-rel kebudayaan dan insting kesadaran. Namun, yang namanya pengalaman hidup, itu bukanlah suatu hal yang bisa diabaikan. Masyarakat melihat bagaimana mereka dimarginalisasi dan dieksploitasi oleh bangsa-bangsa penguasa demi mendulang keuntungan. Tentunya, masyarakat tidak ingin kebudayaan asli bangsa mereka mengalami kepunahan, mereka tidak ingin kehilangan identitas bangsa asli mereka. Sebuah perlawanan muncul atas dasar ketidaksenangan rakyat pribumi yang khawatir bahwa kebudayaan asing dapat merusak tatanan lokal mereka. Inilah yang disebut dengan resistensi ataupun perlawanan dari masyarakat pribumi yang tidak ingin kebudayaan asli mereka mendapatkan pengaruh dari kebudayaan asing yang tentunya dapat merusak tradisi lokal mereka.

Postkolonialisme hadir untuk melihat bagaimana praktek cultural imperialism tersebut bekerja. Postcolonial adalah sebuah media untuk membongkar tempat bersarangnya neo imperialism. Sebuah penguasaan yang tidak boleh dibiarkan karena ini akan mampu memporak porandakan budaya asli bangsa-bangsa yang menjadi korban keganasan penguasaan tersebut. Seolah-olah mereka melemparkan bom budaya terhadap masyarakat dunia. Mereka berusaha untuk menghancurkan tradisi pribumi sehingga mereka kebingungan dalam upaya mencari identitas budaya nasionalnya. Penguasaan yang telah dilakukan diberbagai bangsa yang dipaksakan lewat imperialisme dan kini dilakukan dalam bentuk yang lebih luas yang dinamakan dengan globalisasi.

Setelah menganalisa novel Matigari karya Ngugi wa Thiong'o, penulis menyimpulkan bahwa novel Matigari menggambarkan tentang fenomena dari kehidupan masyarakat salah satu Negara di Afrika Timur yakni Kenya yang mendapatkan hegemoni dari bangsa Inggris dan sekaligus bagaimana upaya mereka untuk melawannya. Sang penjajah datang untuk menaklukkan Kenya sekaligus membawa pengaruh-pengaruh mereka untuk mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan seperti bahasa, pakaian, makanan, minuman, pola pikir, dan gaya hidup. Disamping itu, bangsa Inggris juga melakukan penguasaan dalam bidang pendidikan, politik, dan perekonomian. Kemudian, orang-orang Kenya mulai untuk mengikuti kebudayaan Inggris dan juga mencampurkan kebudayaan asli mereka.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam novel Matigari hegemoni lebih dominan digambarkan dari pada resistensi. Novel banyak mencerminkan bagaimana upaya bangsa penguasa yaitu

Inggris dalam memasukkan kebudayaan mereka terhadap rakyat Kenya.

Di Kenya, bahasa Inggris menjadi bahasa penjajah. Ini menjadi sebuah penanda dari kekuatan dan kekuasaan. Bahasa yang mengandung arti kekuasaan dan kelogisan aturan kekuatan di Kenya. Sebelum bangsa Inggris datang di Kenya, Kenya mempunyai bahasa asli mereka yakni Swahili. Namun, setelah kedatangan bangsa Inggris, bahasa asli masyarakat Kenya mendapatkan hegemoni oleh bahasa sang penjajah. Dan akhirnya, bahasa Inggris di Kenya menjadi bahasa kedua setelah bahasa asli mereka. Ini menunjukkan bahwa bangsa Inggris telah berhasil dalam memasukkan bahasa mereka di Kenya, artinya masyarakat Kenya telah mengalami penguasaan oleh bangsa Inggris dalam konteks bahasa.

Penguasaan dalam bentuk pendidikan dapat dilihat dari pandangan masyarakat Kenya yang selalu menganggap pendidikan di Inggris jauh lebih baik dari pada pendidikan di Negara mereka sendiri. Begitu juga pemakaian produk-produk, yang mana masyarakat Kenya lebih cenderung untuk menggunakan produk-produk buatan Inggris dari pada produk buatan bangsa mereka sendiri. Maraknya perusahaan-perusahaan asing di Kenya juga membuktikan terketepikannya tatanan local mereka. Dalam bidang makanan dan pakaian, bangsa Inggris tidak lupa pula untuk memasukkan pengaruh mereka. Begitu juga dalam bidang persenjataan dan mata uang. Senjata-senjata buatan Inggris, Amerika dan Rusia lebih diminati oleh aparat di Kenya. Dari segi mata uang, masyarakat Kenya lebih menghargai mata uang Inggris yakni Poundsterling dibandingkan mata uang mereka

sendiri, Shilling Kenya

Semua ini membuktikan bahwa Inggris telah berhasil mempengaruhi pola pikir masyarakat Kenya untuk memandang baik hal-hal yang berbau Inggris. Rakyat Kenya memandang bahwa bangsa-bangsa penguasa adalah bangsa-bangsa yang pintar dan bagus untuk ditiru. Mereka mendewakan bangsa penguasa yang sebenarnya itu hanya akan menjadi boomerang buat mereka yang nantinya akan membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengembalikan tradisi pribumi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Bressler, E. C. Literary Criticism, An Introduction to Theory and Practice. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1999.

Dahlan, Muhidin M. (Penyunting). Postkolonialisme, Sikap Kita Terhadap Imperialisme. Yogyakarta: Jendela. 2001.

Gandhi, Leela. Teori Postkolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat. Yogyakarta: Qalam. 2001.

http://www.blogva.in/literature_reflects_its_society

http://en.wikipedia.org/wiki/Postcolonial_literature

http://en.wikipedia.org/wiki/Literature_of_Kenya

<http://www.geocities.com/Athens/Academy/4573/Lectures/postcolonialism.htm>

<http://www.answers.com/topic/meja-mwangi>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Postcolonialism#Africa>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Kenya>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Hegemony>

http://ms.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Swahili

<http://www.kenyaspace.com/localfoods.htm>

1. http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_universities_and_colleges_in_Kenya
2. http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_universities_and_colleges_in_Kenya
3. Kinneavy, James L. A Theory of Discourse. New York- London: W.NORTON & COMPANY.1980.
4. Milward, Bob. Globalisation, Internationalism and Monopoly Capitalism. Northampton: Edward Elgar Publishing, Inc. 2003.
5. Nairn, Tom. The Break-up of the Britain. Low And Brydone Printers.1997.
6. Wathlong'o, Ngugi. Matigari. Heinemann Kenya, Nairobi. 1987.
7. Wibowo, I dan Wahono, Francis (Editor). Neoliberalism. Yogyakarta: Cenderelas Pustaka Rakyat Cerdas. 2003.



0 000000 000000